

Politik Islam Melayu

“Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Serdang Tahun
1881-1946 Masehi”

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. M Abdul Karim M. A M. A



Oleh: Muhammad Syukri Ramadhan
NIM: 1620510059

TESIS

STANUNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Yogyakarta

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syukri Ramadhan
NIM : 1620510059
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Mhd Syukri Ramadhan

NIM: 1620510059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syukri Ramadhan
NIM : 1620510059
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

"Politik Islam Melayu (Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Serdang Tahun 1881-1946 Masehi)"

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Syukri Ramadhan
NIM	:	1620510059
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Study (IIS)
Konsentrasi	:	Sejarah Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art..

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Abdul Karim., M. A, M. A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Politik Islam Melayu “Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kerajaan Serdang Tahun 1881-1946 Masehi”
Nama : Muhammad Syukri Ramadhan
NIM : 1620510059

Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 30 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Politik Islam Melayu “Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kerajaan Serdang Tahun 1881-1946 Masehi”
Nama : Muhammad Syukri Ramadhan
NIM : 1620510059
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.

Penguji : Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil/Nilai : 85 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

A vertical column of handwritten signatures in black ink. From top to bottom, there are three distinct signatures. The first signature is a stylized 'MY' above a horizontal line. The second signature is a more complex, cursive name. The third signature is another stylized, possibly initials-based, mark.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kesehatan, dan kesempatan kepada saya, dan dengan izin Allah juga saya berhasil menyusun Tesis saya yang berjudul **“Politik Islam Melayu (Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kerajaan Serdang Tahun 1881-1946 Masehi)”** tepat pada waktunya. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. beliau adalah utusan Allah untuk menyampaikan risalah Islam ke tengah-tengah kita hingga saat ini kita telah berada didalamnya. Dengan banyak bershalawat kepada beliau mudah-mudahan kita mendapatkan syafaatnya di Yaumil Akhir kelak. Amin.

Di dalam Tesis ini saya membahas mengenai Strategi Politik yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Krajaan Serdang semasa ia memerintah. Tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S.2), pada Program Studi Pascasarjana Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga. Dalam menyusun Tesis ini, penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan kali ini, maka perkenankanlah penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibunda tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, doa serta curahan kasih sayang yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program Pascasarjana Strata Dua (S.2) di UIN Sunan Kalijaga. Dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada ayah yang selalu mendukung dan memberi nasehat agar selalu sabar dan tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada adik Fitri Sari, Marwah Yunika, dan seluruh

saudara penulis tercinta yang turut menghadirkan kebahagiaan dalam kehidupan penulis.

2. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, selaku Dekan Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Norhaidi, Selaku Direktur Pascasarjana, dan Bpak Prof. M Abdul Karim M.A M.A, selaku pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini.
4. Teman-teman Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini, serta orang-orang terdekat yang telah memberikan *support* dan masukan kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dengan Tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan untuk para pembaca dan memicu teman-teman sekalian untuk menganalisa berbagai topik lain dalam dunia Islam untuk menambah wawasan serta khazanah umat Islam. Kritik dan saran yang membangun, sangat saya harapkan demi tercapainya perbaikan kearah yang lebih positif dan bermanfaat.

Wassalam...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Mhd Syukri Ramadhan

NIM. 1620510059

DAFTAR ISI

HALAMAN KEASLIAN TESIS	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJAM TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II SEKILAS TENTANG KERAJAAN SERDANG DI SUMATERA	
TIMUR	14
A. Politik Kerajaan Serdang	14
B. Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah	25
C. Kehidupan Sosial dan Politik Melayu Serdang di Sumatera Timur.....	29
D. Kondisi Sosial, Politik, di Kerajaan Serdang Sebelum dan Sesudah Sultan	
Sulaiman Menjabat.....	36
BAB III TINDAKAN SOSIAL DAN POLITIK SEBAGAI KEBIJAKAN	
POLITIK SULTAN SULAIMAN SHARIFUL ALAMSYAH	46
A. Tindakan Sosial dan Politik Sultan Sulaiman	46
B. Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah	50

1. Pembangunan Pusat Pendididikan	54
2. Pembentukan Majelis Syar'i Kerajaan Serdang.....	58
3. Memberikan Ruang Gerak Bagi Organisasi-Organisasi Islam	61
4. Pelayanan Kesehatan Rakyat	68
5. Membuka Lahan Pertanian dan Perkebunan.....	70
6. Bidang Kesenian	74
C. Latar Belakang dan Proses Kebijakan Politik.....	77
BAB IV DAMPAK DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN POLITIK SULTAN SULAIMAN SHARIFUL ALAMSYAH	79
A. Dampak Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah.....	79
1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan	80
2. Terbentuknya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas	84
3. Dianggap Dekat Dengan Pemerintahan Belanda	86
B. Implikasi Dari Kebijakan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah.....	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
DOKUMENTASI	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Źal	ź	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	đ	de titik di bawah
ط	Tā'	ť	te titik di bawah
ظ	Zā'	ż	zet titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qof	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّدين	ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عَدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* diakhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمَة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاة الفِطْر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal pendek

—(fathah) ditulis a contoh ۚ	ضَرَبٌ	ditulis <i>daraba</i>
—(kasrah) ditulis i contoh ۴	فَهِمْ	ditulis <i>fahima</i>
—(dammah) ditulis u contoh ۵	كُتِبَ	ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَىٰ ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مُجِيدٌ ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النَّتْمٌ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتْمُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furuḍ</i>
------------	---------	----------------------



ABSTRAK

Seorang raja memiliki tanggung jawab untuk melayani, mengayomi, dan melindungi rakyatnya dengan politik dan kekuasaan yang ia miliki. Untuk dapat mewujudkannya raja diharuskan mengambil kebijakan politik yang berguna bagi masyarakat. Kebijakan yang ia lakukan merupakan sebuah kunci untuk bagi kesejahteraan rakyat. Penelitian ini membahas seorang raja yang bernama Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kesultanan Serdang yang menenerapkan kebijakan gerakan sosial dalam berkuasa pada tahun 1881-1946 Masehi ketika memerintah rakyatnya saat berada dalam penjajahan Kolonial Belanda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial yang berpusat pada aksi perlawanan. Aksi yang paling mendasar dalam perlawanan adalah keputusan Sultan Sulaiman untuk melakukan perlawanan tanpa melakukan kontak fisik (perang) yang sering disebut dengan *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan). Perlawanan yang beliau lakukan itu memiliki ragam yang tersalurkan melalui menciptakan pusat pendidikan, ruang gerak organisasi serta persaingan dibidang perkebunan dan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif dan negatif ketika Sultan melakukan gerakan sosial yang berpusat pada pembangkangan dan perlawanan politik. Kebijakan yang beliau mampu mensejahterakan rakyat mendapatkan penghargaan bintang Maha Putera Adipradana yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2011. Dampak negatif yang ia terima dianggap dekat kepada Pemerintahan Belanda sehingga memicu Revolusi Sosial dan membakar Istana Serdang di Perbaungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertengahan Abad Kesembilan Belas, Belanda dan Inggris telah mengukuhkan imperium mereka di wilayah Indonesia dan Melayu. Pengukuhan tersebut membagi wilayah selat Melaka menjadi dua, Pulau Sumatera menjadi milik Belanda dan Malaya menjadi milik Inggris.¹ Setelah pengukuhan tersebut pemerintah

tahan Hindia Belanda menjadi kekuatan politik yang Super Power di Pantai Timur Sumatera.²

Pertengahan Abad Sembilan belas sampai pertengahan abad kedua puluh Kesultanan Serdang dipimpin oleh Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dan Sumatera Timur dikendalikan oleh kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.³

¹Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron, A Masa'adi (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 309.

²Pantai Timur Sumatera adalah sebutan untuk wilayah Melayu yang terbentang di bahagian Timur Pulau Sumatera.

³Tuanku Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), 364. Tahun 1865 Belanda mengirim kekuatan ekspedisi militer dengan tujuan untuk menaklukkan Asahan dan Serdang. Ekspedisi militer itu disebut dengan *Expeditie Tegen Serdang* dan Asahan terdiri dari infantry, marinir, artilleri, kesehatan dan, lain-lain, yang dibawa oleh tujuh kapal perang. Setelah menaklukkan Asahan kemudian Pasukan itu segara menuju Serdang dan menaklukkannya sehingga pada tanggal 30 september 1865 terjadilah perang antara Pasukan Kerajaan Serdang dan Pasukan Belanda. Pada tanggal 3 oktober 1865 perlawanan Serdang dapat dipatahkan dan Sultan Basaruddin Syaiful Alamsyah beserta Raja Muda dan Temenggong Tan Siddik ditangkap. Sebagai konsekuensi atas perlawanan terhadap Belanda beberapa wilayah Serdang seperti, Padang, Bedagai, Percut, dan Denai dicabut kemudian diserahkan kepada pemerintahan Deli. Setelah berada di bawah kekuasaan Belanda aktifitas politik Sultan Basyaruddin secara otomatis dibatasi dan diawasi sehingga Kesultanan Serdang semakin melemah. Pada saat takluk di bawah kekuasaan Belanda Sultan Basyaruddin sering mengucilkkan diri dan berkhalwat sehingga urusan politik pemerintahan diserahkan kepada Raja Muda Tan Aman.

Keadaan ini menjadikan wewenang Sultan dalam mengambil kebijakan politik menjadi terbatas.⁴

Ketika Sultan Sulaiman naik tahta Tahun 1881, pihak Kolonial Belanda baru memberikan pengakuan secara resmi setelah enam tahun kemudian yaitu di depan Residen Scherer di bengkalis dan meneken *Akte Van Verband* pada tanggal 29 Januari 1887. Keterlambatan pengakuan itu dikarenakan beberapa alasan seperti melepaskan tuntutannya atas daerah-daerah yang telah dirampas itu, dan yang kedua adalah soal penetapan batas antara Serdang dan Deli serta yang ketiga Belanda ingin mengurangi hak dan kegiatan Sultan.⁵

Serdang yang merupakan salah satu bahagian Pantai Timur Sumatera pada dasarnya adalah wilayah yang saat itu menjadi basis hasil bumi yang mengadalkan sektor perkebunan, pertanian, dan hasil laut. Praktis daerah ini menjadi basis yang empuk bagi para pemodal dari luar untuk berinvestasi dalam memanamkan modal perusahaan. Sultan Sulaiman sendiri dihadapkan pada dilema kepemimpinan yang seolah tidak memiliki power dalam menghadapi otoritas pemerintahan Hindia Belanda.⁶

Sebelum Sultan Sulaiman naik tahta, sejak 1872, lima belas perkebunan tembakau telah berdiri di Sumatera Timur, 13 di Deli, 1 di Langkat, dan 1 di Serdang. Investasi modal Eropa berkembang pesat. Hingga tahun 1884 ada

⁴Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 15-Agustus-2018 di Medan Jalan Abdillah Lubis No.5.

⁵Lukman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 19.

⁶Farizal Nasution dan Shafwan Hadi Umri, *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang* (Medan: Mitra, 2012), 10.

sejumlah 76 perkebunan, 44 di Deli, 20 di Langkat, 9 di Serdang, 2 di Bedagai, dan 1 di Padang.⁷ Keadaan ini semakin jelas membuat Kerajaan Serdang dan sekitarnya menjadi semakin terpuruk. Hal ini dikarenakan sistem liberal yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda dan kontrol perkebunan yang sepenuhnya di lakukan oleh Pemerintahan Belanda.

Sejak tahun 1882 Sultan Sulaiman secara terbuka menuntut pengembalian daerah-daerah Serdang yang dicaplok Belanda; Denai, Percut, Sungai Tuan, dan Patumbak. Peristiwa pada tahun kedua pemerintahan Sultan Sulaiman itu menandai dimulainya suatu politik perlawanan tanpa kekerasan. Oleh salah seorang puteranya, politik perlawanan itu dinamai *civil disobedience* atau dapat diartikan dengan pembangkangan.⁸

Secara perlahan Sultan Sulaiman mencoba untuk sedikit demi sedikit mengurangi hegemoni kekuasaan politik yang telah dikuasai oleh Kolonial Belanda. Adanya keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara tanpa adanya kekerasan sehingga membuat pihak Belanda tidak langsung mengintervensi segala kebijakan yang telah dilakukan oleh sultan.

Dalam perjalannya memimpin di Kerajaan Serdang, Sultan Sulaiman memiliki kebijakan-kebijakan politik yang dijalankan dalam memerintah. Adanya kebijakan tersebut membuat Sultan Sulaiman diharuskan mampu untuk mengatur tata pemerintahan yang dijalankan agar tidak berbenturan dengan kebijakan Sultan

⁷Novita Mandasari Hutagaol, “Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional” *Historia*, Oktober (2016), 128.

⁸Ratna dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman*, 17.

sebagai pemimpin Masyarakat serta kebijakan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Sultan Sulaiman baik itu secara politik dan ekonomi membuatnya mendapatkan tanda jasa penerima Bintang Mahaputra Adipradana pada tahun 2011. Penerimaan tanda jasa dari pemerintahan Republik Indonesia menunjukkan perjuangan yang ia lakukan merupakan perjuangan anti kepada kolonial yang merupakan penjajah di tanah Melayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tentang kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kerajaan Serdang diperlukan pembatasan ruang lingkup kajian dengan tujuan pembahasan yang diteliti agar lebih fokus dan terarah. Dari latar masalah yang sudah diuraikan, penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Kerajaan Serdang?
2. Apa saja kebijakan politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dan penerapannya di Kerajaan Serdang?
3. Apa dampak dan implikasi kebijakan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah terhadap perkembangan masyarakat di Kerajaan Melayu Serdang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian memiliki tujuan dan kegunaan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya dan kondisi kebudayaan Kerajaan Serdang.
2. Untuk mengetahui kebijakan politik yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Kerajaan Serdang.
3. Untuk menjelaskan dampak dan implikasi dari kebijakan politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah terhadap masyarakat Serdang.

D. Tinjauan Pustaka

Karya sejarah tentang Kerajaan Serdang dan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah serta tentang politik Islam ada beberapa penelitian yang peneliti temukan, namun belum ada karya yang khusus membahas tentang studi Pemikiran Politik Islam yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman. beberapa penelitian ilmiah yang terkait dengan Sultan Sulaiman masih terbatas kepada sejarah berdiri dan runtuhnya Kerajaan Serdang. Selain itu penelitian ini juga memfokuskan pada kajian tentang politik yang berlandaskan azas-azas Keislaman. Berikut adalah beberapa karya penelitian yang membahas tentang Sultan Sulaiman dan Politik Islam.

Pertama adalah buku Ratna dkk yang berjudul: *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dari Serdang*.⁹ Buku ini membahas tentang biografi Sultan Sulaiman dan pembangunan apa saja yang ia lakukan pada saat memerintah namun, secara umum buku ini tidak ada membahas tentang kebijakan politik yang secara keislaman dilakukan oleh Sultan Sulaiman. Buku ini banyak memberikan informasi kebijakan-kebijakan yang dilakukan Sultan Sulaiman dalam pembangunan semasa ia memerintah. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pemikiran politiknya dan implikasinya secara keislaman.

Kedua, Karya tulis Khairuddin yang berjudul: *Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai*.¹⁰ Dalam karya ini dibahas bagaimana peran Kesultanan Serdang dalam proses islamisasi di Tanah Melayu Sumatera Timur. Buku ini juga membahas proses islamisasi yang dilakukan oleh para sultan dengan berbagai media seperti politik, tasawuf, perdagangan, dan kesenian. Dalam karya tulis ini juga dibahas secara umum tentang peran para sultan dalam menjalankan proses islamisasi tersebut.

Ketiga, karya Faishal Shadik yang berjudul: “Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873”.¹¹ Karya ini merupakan tesis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan pada tahun 2007. Dalam karya tulis dibahas bagaimana pemikiran orang Melayu dalam berpolitik di Sumatera Timur. Dalam berpolitik itu

⁹Tuanku Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006).

¹⁰Khairuddin, “Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai” (Medan: UIN SU, 2016).

¹¹Faishal Shadik, “Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873” (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007).

juga terlihat jelas bagaimana sikap para pemimpin Melayu (sultan) dalam proses melakukan kebijakan politik. Karya tulis ini sangat membantu peneliti dikarenakan Raja Ali Haji merupakan sosok tokoh yang dihormati oleh orang-orang Melayu Sumatera Timur. Seperti contoh sastra Gurindam dua belas¹² merupakan karya Ali Haji yang sangat terkenal di junjung tinggi oleh orang-orang Melayu di Smatera Timur.

Beberapa karya dari tinjauan pustaka yang ada dapat diurai bahwa penelitian tentang pemikiran politik Islam dan prakteknya telah dilakukan di beberapa kerajaan di Nusantara. Pemikiran itu di praktikkan dengan cara dan kebijakan yang berbeda pada setiap daerah ketika dipimpin oleh raja masing-masing. Penelitian ini memfokuskan bagaimana pemikiran dan implikasi dari kebijakan politik yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman semasa ia memimpin.

E. Kerangka Teori

Kerajaan Serdang merupakan dynast yang terletak di Pantai Timur Sumatera (Sumatera Timur). Sejarah Melayu di Sumatera Timur masih belum banyak yang diungkap sehingga perlu untuk mengkaji penelitian Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah. Sultan Sendiri mencoba untuk melawan otoritas kekuasaan Pemerintah kolonial Belanda dengan sisa kekuatan politik yang ia miliki.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial yang menitik beratkan pada studi perlawanan sosial. Awalnya gerakan ini merupakan

¹²Gurindam dua belas merupakan sastra puisi karya Ali Haji yang berisi Petuh hidup mulai dari adab bersosial hingga adab beragama. Kasrya sastra ini sangat terkenal dikalangan Melayu Sumatera Timur mulai dari Riau, Asahan, Batu Bara, Serdang, Deli hingga Aceh.

hasil dari kekuatan-kekuatan kultural menjadi lebih riil dan dapat diteliti secara empiris takala mereka dialih bentukan ke dalam motivasi, predisposisi, dan kecendrungan pribadi sehingga membentuk sebuah gerakan sosial. Dalam konteks itu, maka paradigma ini juga mampu menunjukkan bahwa sistem kepribadian dan unsur-unsur yang berhubungan dengannya, merupakan elemen mendasar yang berkorelasi dengan motivasi, perilaku, keyakinan, dan predisposisi individu. Konsistensi ini terus bertahan lintas waktu dan lintas peran-peransosial.¹³

Bentuk perlawanan sosial dapat ditemukan dalam berbagai contoh aksi seperti sabotase, eksploitasi dan perjuangan yang sangat luas ragamnya dalam dunia kehidupan. Kasus bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari dapat dimulai petani kecil yang merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan bertahan hidup yang alami dalam kehidupan nyata sehari-hari.¹⁴

Aksi yang paling mendasar dalam perlawanan adalah di mana keanekaragaman ekspresi aksi harus dilihat dalam kategori tindakan sosial (*social action*) sebagaimana contoh yang dijelaskan James C. Scott sebagai bentuk-bentuk perlawanan otonom yang nyaris kontinyu, bersifat informal, tak terbuka dan tersembunyi yang dilakukan oleh kelas-kelas yang lebih rendah, yaitu bentuk-bentuk politik yang disebut perlawanan sehari-hari (*everyday resistance*).¹⁵

Gerakan sosial harus memiliki ciri-ciri sebagai suatu tindakan kolektif (*collective action*) yang dilakukan secara terorganisasi, mempunyai ruang lingkup yang secara potensial luas, menggunakan sarana-sarana atau cara-cara

¹³Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan* (Jakarta: Pustaka Saga 2017), 17.

¹⁴Ibid, 79.

¹⁵Ibid, 80.

institutional di dalam upaya untuk mencapai tujuannya, memiliki tujuan yang tidak terbatas dalam pengertian tidak membatasi sasarannya pada kategori-kategori khususpara pendukungnya dan menggunakan upaya-upaya yang jelas bagi terjadinya perubahan¹⁶

Gerakan perlawanan sifatnya juga relatif tidak menentu dan tidak permanen bahkan terkadang lebih fleksibel dan tersembunyi secara laten dan implisit. Beragam tipe dan bentuk tindakan sosial dalam perspektif perlawanan yang dimaksudkan tersebut misalnya saja dapat dijumpai dalam berbagai bentuk dan cara-cara representasi aksi yang dilakukan individu maupun kelompok yang dalam perspektif perlawanan sosial, Bentuk aksi demikian disebut *ways of operating in everyday life* sebagai cara-cara yang diekspresikan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang membahas peristiwa masa lampau dengan dua objek penelitian yaitu tokoh dari Kerajaan Serdang dan kebijakan-kebijakan yang ia lakukan. Letak kerajaan dari penelitian ini berada di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Penulisan ini juga merupakan penulisan tokoh. Penulisan Tokoh adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap *turning point* moment yaitu, pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau

¹⁶Ibid, 80.

¹⁷Ibid, 80.

mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.¹⁸

Salah satu penelitian sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang menyangkut peneitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat. Sifat-sifat, watak, dan pengaruh pemikiran atau idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.¹⁹ Satu hal yang perlu dipahami, menyusun biografi adalah juga seni untuk bercerita. Intuisi dari pewawancara sangat dibutuhkan untuk memberikan keindahan dalam penuturan cerita hidup.²⁰

Kegunaan studi tokoh dilakukan antara lain ialah:

- a. Sebagai satu cara untuk mengetahui perkembangan sejarah.
- b. Dapat menjadi tempat berpijak untuk memulai gagsan yang lebih besar di masa depan berdasarkan apa yang pernah difikirkan atau diagaskan oleh tokoh-tokoh terdahulu.
- c. Sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan, sehingga berdasarkan studi tokoh maka dapat dipastikan apakah suatu penemuan itu baru atau tidak.

Metode Penulisan Studi Tokoh:

1. Penegasan objek kajian:

¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2014), 36.

¹⁹Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), 138.

²⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pernada Media Group, 2014), 132.

- a. Menentukan objek material, apakah pemikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikirannya atau salah satunya.
 - b. Menentukan objek formalnya.
2. Penjelasan data:
- a. Inventarisasi, yaitu mengumpulkan, membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran seorang tokoh.
 - b. Evaluasi kritis yaitu membanding-bandangkan antara uraian-uraian ahli tentang tokoh tersebut, maka memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka.
 - c. Sintesis, yaitu menentukan mana pendapat yang memperkaya atau menyeleweng, dan menyisihkan pendapat yang tidak sesuai.²¹

Sumber data pada penulisan ini dibagi kepada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh berdasarkan informasi melalui wawancara yang penulis lakukan pada informan penelitian dan juga data dari hasil observasi.

Selain itu penulis juga membuat langkah dengan metode (1) meringkaskan data hasil kontak dengan sumber, (2) pengkodean dengan menggunakan simbol atau ringkasan, (3) pembuatan membuat catatan untuk komentar, (6) dan penyimpanan data.

²¹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), 138.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bagaimana konsep politik Islam dan hasil dari konsep itu berupa keijakan-kebijakan berlandaskan keislaman yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman dalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Serdang. Untuk mendapatkan gambrn yang lebih focus dan rinci maka penulis membuat sub-sub bahagian sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan

Bab Kedua membahas tentang gambaran umum sejarah Kerajaan Serdang dan akan membahas biografi sultan sulaiman Shariful Alamsyah. Selain itu akan mengkaji bagaimana kehidupan Sultan Sulaiman pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai menjadi raja. Selain itu akan dibahas pula bagaimana gambaran umum Kondisi sosial, ekonomi, dan kebudayaan Melayu Sumatera Timur serta bagaimana kondisi Serdang pada saat Sultan Sulaiman Sebelum memerintah.

Bab Ketiga membahas konsep politik Islam di Kerajaan Serdang. Selain itu akan dibahas juga kebijakan dan bentuk-bentuk kebijakan politik yang dilakukan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Kerajaan Serdang.

Bab Keempat akan membahas implikasi dari kebijakan politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Kerajaan Melayu Serdang.

Bab kelima Penutup, merupakan kesimpulan dari pertanyaan pertanyaan penelitian.



BAB II

SEKILAS TENTANG KERAJAAN SERDANG DI SUMATERA TIMUR

A. Sejarah Kerajaan Serdang

Suku Melayu Sumatera Timur mendiami wilayah pesisir Timur Sumatera, yang terbentang dari utara mulai dari Langkat membujur ke selatan sampai ke Labuhan Batu. Membentang dari dataran pantai menjalur ke arah barat sampai ke daerah berbukit-bukit. Dari sebelah timur dan timur laut membentang Selat Sumatera atau Selat Melaka. Di sebelah barat, dan barat daya berbatasan dengan Kabupaten Tanah Karo, Kabupaten Simalungun, dan Tapanuli Selatan. Di daerah perbatasan ini terdapat Bukit Barisan yang kaya dengan hasil hutan, mineral, dan lainnya.²²

Saat ini terdapat beberapa nama yang identik dengan tanah orang Melayu Tersebut seperti Pantai Timur Sumatera dan Sumatera Timur hingga saat ini menjadi Provinsi Sumatera Utara.²³ Sejak abad XVI terdapat beberapa Kerajaan Melayu Islam yang memerintah di Daerah tersebut seperti Kerajaan Langkat, Deli, Serdang, Bedagai, Lima Laras, Asahan dan banyak lainnya.

Pada tahun 1612 Kerajaan Haru yang ada di Labuhan Deli ditaklukkan oleh Kesultanan Aceh dan menempatkan panglima perangnya bernama Sri Paduka

²²Proyek Penelitian dan pencatatan Daerah Tahun 1976/1977, “Adat Istiadat Daerah Sumatera Utara”, 170.

²³Pembahasan tentang Peisisir Timur Sumatera dalam beberapa kajian juga ada yang mengatakan seluruh ujung Sumatera sampai pangkal merupakan Pesisir Timur secara kedaerahan. Namun penulis membatasi wilayah Langkat sampai Labuhan Batu dikarenakan pada masa penjajahan Kolonial daerah ini menjadi Kersidenan dari pihak Kerajaan Belanda.

Gocah Pahlawan di Deli sebagai perwakilan Kesultanan Aceh. Kemudian setelah berdiri di bawah mandat Kesultanan Aceh Gocah Pahlawan memiliki berbagai tugas seperti mengembangkan Islam kepada penduduk suku Batak pedalaman. Kenudian pada tahun 1699 anak Gocah Pahlawan yang bergelar Panglima Perunggit melepaskan diri dari Kesultanan Aceh dan memproklamirkan Kesultanan Deli.²⁴

Nama Kerajaan Serdang sendiri di identikan berasal dari sebuah Pohon Serdang yang daunnya dipergunakan untuk atap rumah. Kerajaan ini merupakan pecahan dari Kerajaan Deli²⁵ yang mengalami konflik internal pada saat perebutan tahta kekuasaan. Sekitar tahun 1720 (1703-1782) yang merupakan putra dari Tuanku Panglima Paderap tidak berhasil merebut tahtanya untuk menjadi raja di Kerajaan Deli ketika bersaing dengan saudaranya Panglima Gandar Wahid.²⁶

Setalah kegagalan dalam merebut tahta kerajaan maka Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah bersama ibunya Tuanku Puan Sampali pindah dari Sampali dan mendirikan Kampung Serdang pada tahun 1723.²⁷ Dengan menyingkirnya Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeronan Junjongan, maka

²⁴Fitriaty Harahap, “Latar Belakang Revolusi Sosial di Kesultanan Serdang Pada Tahun 1946”, Makalah Mahasiswa Universitas Gajah Mada, Yang disampaikan di Universitas Sumatera Utara pada Tahun 1999, 31.

²⁵Awalnya Kerajaan ini berpusat di Labuhan Deli namun, pada masa pemerintahan Makmun Al-Rasyid pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan.

²⁶Konsep Sejarah Perbaikan Kabupaten Daerah Tingkat II Deli Serdang 1986/1987, 29.s

²⁷Ibid, Nama kampung ini awalnya bernama Kampung Besar dan kemudian pada saat itu pulalah awal berdirinya Kerajaan Serdang.

tahta Kesultanan Deli dikuasai oleh Tuanku Panglima Pasutan. Tidak semua pihak setuju dengan naiknya Tuanku Panglima Pasutan sebagai penguasa Deli.²⁸

Beberapa raja-raja lokal yang menolak mengakui Tuanku Panglima Pasutan dan memilih berada di pihak Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeronan Junjongan antara lain: Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, Raja Urung Batak Timur, dan seorang pembesar dari Kejeronan Lumu (Aceh). Mereka kemudian menobatkan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeronan Junjongan sebagai pemimpin sebuah pemerintahan baru yang berkedudukan di Kampung Besar.²⁹

Pemerintahan Kesultanan Serdang di bawah pimpinan Tuanku Umar Johan Alamsyah Gelar Kejeronan Junjungan berlangsung selama 44 tahun sampai dengan tahun 1767 M. Tuanku Umar Johan memiliki tiga orang putra, yakni Tuanku Malim, Tuanku Ainan Johan Alamshah, dan Tuanku Sabjana (Pangeran Kampung Kelambir). Ketika sultan mangkat Tuanku Malim menolak dilantik menjadi raja sebagai pengganti ayahnya, maka yang kemudian didaulat untuk menduduki tahta Kesultanan Serdang setelah Tuanku Umar Johan mangkat adalah Tuanku Ainan Johan Alamshah (1767-1817).³⁰

Pada masa pemerintahan Sultan Ainan Johan Alamshah Kesultanan Serdang Mengalami perkembangan yang signifikan dan mulai membentuk beberapa perwakilan atau wazir sebagai wakil sultan di beberapa daerah. Keempat wazir itu adalah:

²⁸Khairuddin, “Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai” (Medan: UIN SU, 2016),

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

1. Pangeran Muda di Sungai Tuan.
2. Datok Maha Menteri di Araskabu
3. Datuk Paduka Raja di Batang Kuis
4. Dan Sri Maharaja di Ramunia.

Keempat wazir tersebut memiliki fungsi berbagai macam pula dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan Ainan Johan Alamshah, beberapa fungsi mereka adalalah sebagai pemimpin upacara perkawinan dan hari-hari besar.³¹

Keadaan tersebut semakin memperjelas keinginan dari Sultan Ainan Johan Alamshah untuk menjadikan tahta warisan dari ayahnya menjadi sebuah Kerajaan yang besar. Kemudian kerajaan tersebut dapat bersaingan baik secara politik, ekonomi dan sosial untuk bersaing dengan kerajaan-kerajaan yang berada disekitarnya seperti di pedalaman Karo dan Simalugun terutama Deli yang mang merupakan pecahan dari keturunan Serdang.

Selain itu pada masa pemerintahan Sultan Ainan Johan Alamshah pula sudah mulai terbentuk institusi keamanan polisi yang kepala oleh Syahbandar dan panglima perang yang di ketuai oleh Temenggong. Dasar hukum yang dijalankan kepada masyarakat juga berdasarkan Hukum Syariah Islam dan Hukum adat, dan hal ini diperkuat dengan pepatah Melayu yang berbunyi “*Adat Melayu Bersendikan Hukum Syara’ Hukum Syara, Bersendikan Kitabullah*”.³²

Pada masa pemerintahan Sultan Ainan Johan Alamshah perluasan Wilayah secara aktif juga dilakukan. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Serdang telah meluaskan Wilayahnya sampai ke Sungai Tuan, Batang Kuis, Perbaungan dan

³¹Tuanku Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), 56.

³²*Ibid.*

Tanjung Merawa. Diapun mengirim pasukan ke Langkat untuk menaklukkan Punggei yang dipimpin oleh putera tertuanya, Tengku Besar (Yam Tuan Muda) Tuanku Zainal Abidin dan tewas bersama empat puluh orang panglima-panglima Serdang ketika bertempur di Punggei tahun 1814.

Perluasan wilayah tidak selalu serta-merta melalui perperangan seperti yang dilakukan untuk menaklukkan daerah Langkat. Terdapat juga cara lain yaitu dengan perkawinan dalam melakukan perluasan wilayah. Hal ini terlihat ketika melakukan perluasan wilayah kedaerah Perbaungan dengan cara pernikahan yang dilakukan Sultan Kepada Tuanku Puan Seri Alam saudara dari Sutan Usalli, Raja Perbaungan yang berkedudukan di Sungai Air Hitam (Pantai Cermin).³³

Pada tahun 1817 Sultan Ainan Johan Alamshah wafat dan kemudian digantikan oleh puteranya yang kedua, Tuanku Thafsinar Basyariah. Kemudian Sultan Thafsinar diketahui menikahi seorang Puteri dari raja di Kerajaan Perbaungan yaitu Tuanku Puan sri Indera Kuala yang merupakan anak dari Sutan Rahmadsyah. Sultan Thafsinar pada masa hidupnya dikenal sebagai seorang raja dengan panggilan Sultan Besar.³⁴

Pada masa pemerintahan Sultan Thafsinar, Kesultanan Serdang mengalami kemakmuran di berbagai bidang ekonomi dan politik. Kemakmuran itu terdengar sampai ke beberapa daerah di luar Kesultanan Serdang sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Beberapa daerah bahkan ada yang meminta proteksi untuk bantuan militer seperti Padang, Bedagai, dan Senembah. Di dalam salah satu

³³Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang Tahun 1986-1987, “Konsep Sejarah Kabupaten Deli Serdang”, 30.

³⁴Tuanku Lukman Sinar Basharah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* (Medan: Yandira Agung, 2007), 4.

naskah perjanjian di Istana Serdang (telah terbakar di zaman revolusi), tercantum pernyataan bersama antara dengan Sultan Panglima Mangedara Alam dari Deli yan berbunyi:

- a. Kedua Kerajaan ini masing-masing berdaulat.
- b. Cukai pelabuhan Deli dibagi dua antara Deli dan Serdang.³⁵

Pada tahun 1823 John Anderson sebagai utusan Kerajaan Inggris dari Pulau Pinang mencatat:

1. Perdagangan anatara Serdang dan Pulau Pinang sangat ramai, terutama dari hasil lada dan hutan.
2. Sultan Tafsinar Basharah, juga bergelar Sultan Besar, memerintah dengan lemah lembut, suka memajukan ilmu pengetahuan dan mempunyai kapal sendiri untuk berdagang.
3. Industri rakyat dimajukan dan banyak pedagang dari pantai Barat Sumatera (orang Alas) yang elintasi pegunungan Bukit Barisan menjual dagangannya ke luar negeri melalui Serdang.
4. Baginda mempunyai sifat toleransi dan suka bermusyawarah dengan negeri-negeri yang tunduk kepada Serdang.
5. Cukai di Serdang Cukup Moderat.³⁶

John Anderson juga mencatat segala bentuk perjalanannya dalam buku nya yang berjudul *Mission to the Eastcoast Os Sumatera* berikut naskah asli perjanjian dagang antara Inggris dan-Serdang:

³⁵Ibid, 31.

³⁶Sinar, *Bangun Dan Runtuohnya*, 58.

Perjanjian Dagang Inggris dan Serdang

Tanda Tangan Sultan Besar
Dari Serdang,

Ditujukan Kepada Hon.W.E Philips.
Gubernur Inggris di Pulau Pinang

(didahului oleh komplimen yang biasa)

Beta telah menerima surat sahabat Beta melalui agennya, Tuan John Anderson, dengan penuh kegembiraan. Paduka Sahabat mengemukakan dalam surat itu, tentang perdagangan antara Serdang dan Pulau Pinang dan menyatakan harapan kemakmuran untuk negeri beta, dan bertambahnya hubungan antara kedua Negeri ini. Beta sangat berbesar hati meletakkan dasar pershabatan dengan paduka sahabat beta, dan memandang perlu bertambahnya antara negeri beta dan Pulau Pinang, dan beta merasa tidak perlu lagi untuk mengadakan perjanjian dagang atau hubungan-hubungan dengan negerei-negeri lain. Beta berharap dapat membuat hubungan-hubungan dengan pedagang-pedagang Pulau Pinang, dan sebarang apa barang dagangan keluar dari kerajaan ini beta bersedia mengirimkannya ke Pulau Pinang.

Mengenai persoalan-persoalan pedagang pada umumnya, beta telah berbincang secara bebas dan panjang lebar dengan agen dari paduka sahabat beta, yaitu Tuan John Anderson, dan menyampaikan kepunya mengenai jenis-jenis barang dagangan yang diperlukan untuk negeri ini dan dengan memperhatikanakan pajak-pajak cukai negeri beta.

Tertanggal 18 Jumadil Awal 1238 Hijrah, hari Jum'at (A.D.1823).³⁷

Terbukanya perdagangan yang dilakukan Pemerintahan Kesultanan Serdang pada dasarnya mulai menunjukkan bahwa Serdang merupakan sebuah kekuatan yang mampu untuk mengendalikan ekonomi. Keterbukan itu dilakukan dengan menjalin hubungan hasil impor dan ekspor kepada negeri-negeri seberang seperti Smenanjung Malaya dan Eropa seperti Inggris.

Ketika Serdang dimasa pemerintahan Sultan Thafsinar, luas daerah kekuasaan Serdang sudah meliputi Percut (sampai dijalan Sei Kera Medan sekarang), dan kearah Selatan menduduki Padang dan Bedagai, kearah pegunungan menduduki Senembah, Batak Timur Dusun sampai ke Negeri Dolok.³⁸

³⁷Tuanku Lukman Sinar Basharah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandira Agung, 2007), 11-12.

³⁸*Ibid.*

Menurut Schadee, jauh sebelum datangnya belanda ke Serdang, antara Kesultanan Serdang dan Deli selalu-terjadi pertikaian-pertikaian yang terkadang berujung pada pertempuran untuk memeprebutkan beberapa daerah seperti daerah Senembah, Percut, Denai, dan padang serta Bedagai.³⁹ Pertikaian ini merupakan yang wajar karena daerah-daerah Pantai Timur Sumatera khususnya yang berada di daerah Kekuasaan Deli dan Serdang merupakan tanah yang subur, kaya akan hasil bumi dan laut, serdang selat Melaka yang langsung menghadap ke Semenanjung Melayu (Malaysia).

Kekayaan hasil laut dan darat serta ditopang dengan letak strategis daerah yang menjadikannya sebagai pelabuhan bagi para pedagang yang singgah pastilah terjadi perebutan otoritas kekuasaan monopoli dagang. Selain itu Serdang yang juga merupakan hasil dari pecahan Kesultanan Deli pastilah memiliki sedikit banyaknya pertikaian secara psikologis dikarenakan konflik pendahulu mereka.

Sementara itu pada akhir Abad XIX daearah Sumatera dan Semenanjung Melaya secara kseluruhan telah menjadi basis perebutan antara dua Kerajaan di Eropa yaitu Inggris dan Belanda. Pada masa masa-masa tersebut telah terjadi suatu pergerakan dengan sebutan kolonialisasi yang dilakukan oleh Bangsa Barat terutama di daerah Asia dan Amerika yang tujuannya untuk mencari hasil rempah-rempah dan perluasan wilayah kekuasaan jajahan.

Pada tahun 1850 Sultan Thafsinar wafat. Kemudian digantikan oleh putra tertuanya yang bernama Sultan Basyaruddin Sariful Alamsyah. Dalam pelantikannya sebagai raja di Kerajaan Serdang Sultan Basyaruddin didukung

³⁹Tengku Lukman Sinar, *Sari Sejarah Serdang* (Jakarta: Depeartemen Pendikan dan Kebudayaan,1986), 20.

oleh Sultan Ibrahim Mansyurah dari Aceh. Sultan Basyaruddin adalah seorang penganut agama Islam yang taat. Sebagai salah satu contoh ia berusaha untuk mencoba meminimalisir konflik yang terjadi antara Kerajaan Serdang dan Deli dengan cara menjalin hubungan melalui pernikahan yg pernah dilakukan oleh salah satu pangeran Serdang dan Kerabat Kerajan Deli.⁴⁰

Kerajaan Serdang di bawah kekuasaan Sultan Basyaruddin sebenarnya mengalami perkembangan cukup baik. Keadaan ini dapat dilihat dari para pendahulunya yang sudah mengembangkan Kerajaan serdang baik secara luas wilayah, terbentuknya peraturan (undang-undang) perdagangan serta adanya personel keamanan dan institusi militer. Dapat dikatakan Sultan Basyaruddin tinggal menjalankan roda pemerintahan dengan mudah jika pada masa itu tidak terjadi kolonialisasi.

Pada masa pemerintahan Sultan Basyaruddin terjadi sebuah peperangan besar di antara Kerajaan Siak dan pihak Kolonial Belanda. Kesultaan Siak yang mulai mengalami kemunduran, ketika pada masa pemerintahan Sultan As-Sayyid Syarif Kasyim Abdul Jalil Saifuddin terpaksa menandatangani “Traktat Siak” dengan Belanda pada tahun 1858. Perjanjian ini sangat merugikan orang Melayu karena isinya hanya mengakui otonomi Kesultanan Siak, sementara seluruh daerah kekuasaannya harus diserahkan kepada Belanda.⁴¹

Ketika masa pemerintahan Sultan Basyaruddin, Kerajaan Serdang kalah dan ditaklukkan Belanda. Beberapa wilayahnya seperti Padang, Bedagai, Percut,

⁴⁰Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang 1987/1988, “Perbaikan konsep Sejarah Deli Serdang, 30-31.

⁴¹Darmawijaya, *kesultanan Islam Nusantara*, (Pustaka Al kautsar : 2010), 61.

dan Senembah dirampas dengan Akte 3 Oktober 1865. Berikut isi surat kuasa yang menunjukkan Serdang berada dibawah kekuasaan Belanda:

Keadaan tersebut diperparah lagi dengan adanya perjanjian yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris yang membagi antara Pulau Sumatera menjadi milik Belanda dan Semenanjung Malaya menjadi milik Inggris.⁴² Keadaan tersebut menjadikan hubungan antar kerajaan-kerajaan yang ada di sumatera Timur dan Semenanjung Malaya yang selama ini sudah saling bekerjasama bahkan sampai sudah memiliki kerjasama berapa jumlah pajak dan cukai yang harus dibayar menjadi kacau.

Setelah berada di bawah kekuasaan Belanda, konflik antara Kerajaan Serdang dan Deli kembali memanas.⁴³ Wilayah Percut misalnya, menurut Schadee, Kejerenan Percut pernah meminta perlindungan Serdang untuk mengusir kekuatan Deli yang datang merampas Percut. Kemudian Serdang mengirimkan bantuan dan berhasil menjadikan Percut dibawah kekuasaan Serdang. Keadaan ini membuat pihak Belanda ikut campur dengan merebut kembali Percut dan diserahkan kepada Deli.⁴⁴

Pada tahun 1880 Sultan Basyaruddin wafat dan kemudian digantikan oleh putera tunggalnya Tengku Sulaiman yang kemudian dikenal dengan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah. Pemerintahan Hindia Belanda yang tidak mengetahui pengangkatan ini menjadikan mereka tidak mengakui Sultan

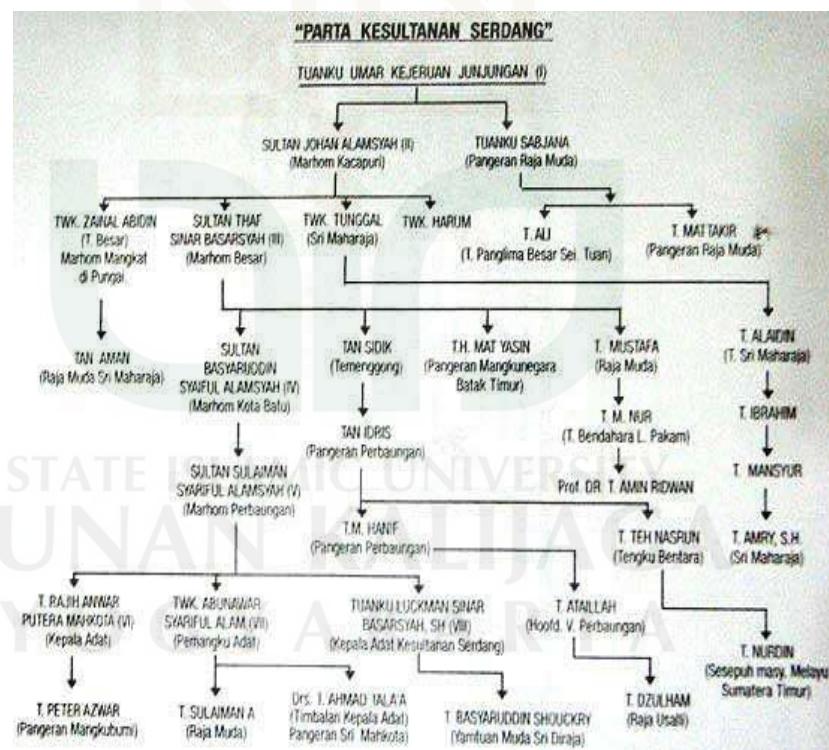
⁴²Pembahasan ini telah dicantumkan di latar belakang masalah.

⁴³Keadaan ini dikarenakan sikap Belanda yang berada dipihak Deli dan menjadikan beberapa wilayah kekuasaan Serdang yang berada di perbatasan kedua kerajaan menjadi milik Deli Seperti daerah Percut.

⁴⁴Sinar, *Sari Sejarah 2*, 21.

Sulaiman menjadi raja.⁴⁵ Ketika menjadi raja, seluruh wilayah Pantai Timur Sumatera sudah menjadi taklukan penjajah Kolonial yang menjadikan Sultan Sulaiman berada di bawah bayang-bayang dan undang-undang Hindia Belanda.

Atas desakan rakyat dan para investor perkebunan yang akan membuka perkebunan tembakau di wilayah snenmbah, pemerintahan Hindia Belanda secara terpaksa akhirnya mengakui kepemimpinan Sultan Sulaiman dengan “Akte van Bevestiging” di Bengkalis tanggal. 29-1-1887.⁴⁶ Keadaan ini menjadikan Sultan Sulaiman sangat sulit untuk memerintah secara mutlak karena adanya pengawasan dari pihak Hindia Belanda.



Silsilah Kesultanan Serdang.

⁴⁵Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Pemeritahan Kabupaten Deli dan Serdang II*, 239.

⁴⁶Ibid.

(Sumber: Koleksi Tuanku Luckman Sinar Baharshah I)

Pada tahun 1884 Sultan Sulaiman memindahkan Pusat Kerajaan Serdang yang berada di Rantau Panjang ke Kota Galuh. Pemindahan ini dikarenakan daerah Rantau Panjang sering mengalami banjir.⁴⁷ Istana yang menjadi tempat pemerintahan dan sekaligus rumah bagi para raja diresmikan pada tahun 1889 bertepatan dengan peresmian pekan simpang tiga perbaungan. Pemindahan ini nanti pada khirnya menandai titik yang mana Sultan melakukan perlawanan secara politik terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda.

B. Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah

Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah lahir pada tahun 1865, ia merupakan anak tunggal dari Sultan Basyaruddin (Sultan ke IV Kerajaan Serdang.).⁴⁸ pada masa pemerintahan Sultan Basyaruddin Kerajaan Serdang mengalami kekalahan perang melawan Belanda dan menjadikan Kerajaan Serdang Takluk di bawah kekuasaan Hukum Belanda. Keadaan ini membuat Sultan Basyaruddin menjadi Menyendiri disisa hidupnya.

Kehidupan Sultan Sulaiman ketika kecil sampai menjadi raja merupakan masa-masa kritis yang membentuk sosok dan pandangan politiknya. Berbagai macam peristiwa telah ia saksikan di berbagai daerah ketika tumbuh sebagai seorang putera mahkota. Sebelum menjadi raja, ia sudah terbiasa mendengar dan

⁴⁷Rantau Panjang saat ini berada di Daerah Kecamatan Beringin

⁴⁸Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 15-Maret-2018 di Medan Jalan Abdillah Lubis No.5.

mengalami situasi peperangan ketika melihat sang ayah harus mundur masuk kepedalaman hutan menghindari kejaran tentara Belanda.⁴⁹

Sultan Sulaiman sendiri terkenal sebagai orang yang cukup membantang dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Keadaan ini dapat dilihat dari ungkapan seorang Kontelir Belanda:

Sultan Serdang adalah seorang yang aneh, ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan melihat setiap pegawai pemerintah (Hindia Belanda), sebagai musuh bebuyutannya. Terutama mengenai politik yang baru sangat menyakitkan hatinya terhadap kita. Selalu curiga, maka setiap tindakan sesuatu selalu diperhitungkan keburukan-keburukan yang terselubung dibelakang layar. Jika kita menemuinya untuk sesuatu hal, tidak pernah ia mau memberikan keputusan, selalu mengulur-ulur waktu dan jikapun setelah berbicara panjang akhirnya kita mendapat jawaban, janganlah dengan demikian kita akan merasa pasti. Bahwa ia akan mau bekerja sama; kita akan terkejut kelak, bahwa setelah beberapa bulan kemudian ternyata bahwa baginda Sulttan berbuat seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apapun dan tidak terdapat persesuaian paham. Saya bisa memperingatkan pengganti saya dengan sangat hati-hati di Serdang, jika kita dengan gembira dapat bekerja di Deli, sebaliknya di Serdang kita musti setiap saat berada dalam katakutan, bahwa setiap saat bisa terjadi sesuatu hal yang aneh.⁵⁰

⁴⁹Ratna dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah* (Medan: Sinar Budaya Group 2012), 10

⁵⁰Sinar, *Bangun dan Runtuhan*, 378.

Perjuangan Sultan Sulaiman sebagai seorang raja sudah mengalami situasi yang menandakan konflik politik antara pemerintahan Hindia Belanda dan masyarakat Melayu.⁵¹ Keinginan pemerintahan yang mengkordinir daerah jajahan secara mutlak mengalami hambatan kerena masyarakat sepenuhnya tidak mau tunduk pada aturan Kolonial dan masih mendengarkan suara dari pimpinan mereka yang bersukukan Melayu.

Secara pendidikan, Sultan Sulaiman tidak memiliki ijazah pendidikan formal, namun sebagai seorang putra raja ia mendapatkan beberapa pelajaran formal dari kerajaan. Salah satu pelajaran tersebut adalah belajar Agama Islam, belajar mengaji, dan Tulisan Aksara Arab Melayu. Sultan Sulaiman sendiri tidak mengatahui tulisan dan bacaan dalam huruf alphabet namun, ia merupakan orang yang dapat membaca dan menulis dalam huruf Aksara Arab Melayu.⁵²

Kehidupan kanak-kanak hingga remajanya Sultan Sulaiman dikategorikan sebagai kehidupan yang singkat karena di usia 15 tahun ia sudah diangkat menjadi raja. Keadaan ini memaksanya harus menjalani kehidupan dengan belajar untuk melihat berbagai macam permasalahan pemerintahan yang sedang terjadi pada masa itu.

Setelah dewasa ia diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai Sultan Serdang ke V. Ketika memerintah ia diwajibkan tunduk kepada Belanda, tetapi dengan Syarat agar dalam politik kontrak, Belanda tidak ikut campur dalam

⁵¹Sultan Sulaiman diangkat sebagai raja pada usia 15 tahun merupakan usia yang sangat muda, sehingga Belanda enggan mengakui nya. Keadaan ini membuat rakyat yang masih memiliki simpati dengan kesultannya menjadi antipati dengan Peemerintahan Kolonial.

⁵²Wawancara Dengan Tengku Mira Sinar.

masalah adat dan agama Islam. Sultan Aceh pernah mengirimkan kurir Teuku Muda M Said untuk menguatkan semangatnya dalam anti penjajahan Belanda.⁵³

Pengakuan resmi dari pihak Pemerintah Hindia Belanda terhadap Sultan Sulaiman terjadi pada tanggal 29 Januari 1887 di Bengkalis melalui Residen Scherer di Bengkalis setelah menandatangi Akte Van Serdang.⁵⁴ Keadaan ini menjelaskan bahwa Belanda memiliki kontrol yang sangat kuat terhadap daerah jajahan di Sumatera Timur.

Sultan Suiaman menikah dengan Tengku Darwisyah⁵⁵ pada tanggal 21-3-1891 namun mereka tidak memiliki anak. Sepanjang hidupnya Sultan Sulaiman mempunyai empat orang istri dan delapan anak:

1. Encik Kurnia Boru Purba: Tengku Putri Nazri, Tengku Putera Mahkota Rajih Anwar, dan Tengku Zahri.
2. Encik Raya Boru Purba: Tengku Sahrial, dan Tengku Zainabah.
3. Encik Hj. Zaharah: Tengku Abu Nawar, Tengku Lukman Sinar, dan Tengku Abu Kasim.⁵⁶

Pada tahun 1889 Sultan Sulaiman membangun Istana Darul Arif dan memindahkan Pusat Kerajaan Serdang yang berada di Rantau Panjang ke Kota Galuh (Perbaungan). Pemindahan ini dikarenakan pusat pemerintahan yang berada di Rantau Panjang sering mengalami banjir. Setelah pemindahan

⁵³Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, 25.

⁵⁴Tuan Lukman Sinar, *Persekutuan Adat dan Bumi Putera di Hindia Belanda*, (Medan: Forkala, 2006), 73.

⁵⁵Sinar, *Bangun dan Runtuhnya*, 365.

⁵⁶*Ibid.*

pemerintahan juga didirikan Masjid Raya pada tahun 1901 yang tepat berada disebelah kerajaan.⁵⁷

Sultan Sulaiman Wafat di Perbaungan pada tanggal 13 Oktober 1946. Sebagai seorang raja dari Kesultanan Islam, Sultan Sulaiman telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat Melayu dan masyarakat umum di Kesultanan Serdang. Pada tahun 2011 Pemerintah Republik Indonesia memberikan penghargaan Bintang Mahaputra Adipradana kepada Sultan Sulaiman Sebagai bentuk perjuangannya terhadap masyarakat Indonesia.⁵⁸

C. Kehidupan Politik, Ekonomi, dan Sosial Melayu Serdang di Sumatera Timur

Pada abad XVIII M orang Barat, terutama Belanda dan Inggris yang mulai aktif di Nusantara, menganggap semua penduduk Nusantara dan Semenanjung Malaya karena warna kulit dan profil tubuhnya hampir sama serta dapat mengerti Bahasa Melayu selaku lingua franca, menyebut bangsa pribumi ini dengan nama “Bangsa Melayu”. Hal ini diikuti pula oleh para sarjana Antropologi/Ethnologi Barat lainnya yang membuat teori bahwa bangsa pribumi di Semenanjung Malaya dan Nusantara berasal dari satu enek moyang yang berasal daratan Yunan dan kemudian berpindah ke Indo Cina dan Kamboja.⁵⁹

Masyarakat Melayu Sumatra Utara pada zaman dahulu umumnya mendiami daerah Sumatera Timur. Hingga saat Sumatera Timur terbagi ke dalam

⁵⁷Tulisan Ini terdapat di prasasti Masjid Sultan Sulaiman di Perbaungan.

⁵⁸Pembahasan tentang kebijakan-kebijakan Sultan Sulaiman akan dibahas pada bab ke-III sebagai hasil dari penelitian.

⁵⁹Tuan Luckman Sinar dan Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan, Universitas Sumatera Utara Press: 2002), 4

beberapa daerah yaitu Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, dan Labuhan batu Utara. Beberapa daerah tersebut memiliki sendi akar budaya yang sama secara istiadat walaupun terdapat juga beberapa perbedaan.⁶⁰

Cara hidup orang Melayu masih dipengaruhi tiga unsur kepercayaan, yaitu kepercayaan Animisme, Hinduisme, Buddhisme, dan Islam serta pengaruh Barat. Setelah menerima agama Islam, orang Melayu masih juga mengamalkan cara hidup tradisional mereka dengan unsur-unsur Animisme, Hinduisme dan Buddhisme.⁶¹

kehidupan orang Melayu sering dicontohkan seperti kue lapis, kepercayaan yang mereka anut diawal sudah menjadi fondasi yang bertimpampatimpa hingga saat ini puncak dari fondasi tersebut adalah kepercayaan Islam yang dijadikan budaya di kalangan mereka. jati diri mereka saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dianut mereka saat ini, tetapi mereka juga tidak bisa meninggalkan awal kepercayaan mereka yang telah menjadi warisan dan mengakar dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap orang Melayu jauh sebelum masuknya Islam ke Nusantara ini ditandai dengan kurang percaya diri dan tidak yakin dengan kemandirianya.Bukti itu tercermin dalam cerita dan hikayat Melayu yang penuh diawali dengan ungkapan *alkisah negeri antah barantah, konon, dan lain-lain.*

⁶⁰Hasil-hasil Temu Karya Lembaga Adat Provinsi Sumatera Utara (Medan: 26-28 Mei 1981), 40.

⁶¹Tengku Silvana Sinar, *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Masyarakat Batubara* (Medan, USU Press : 2011), 5

Ibarat suku cadang dalam konteks masa kini menjadi salah pasang. Sebuah ungkapan “tahu dilihat cermin orang. Tahu dikias gunjing orang”, membuat orang Melayu memiliki sikap sebagai penonton dan pengamat dari pemain dan aktor kepemimpinan.⁶²

Seperti yang disampaikan oleh Tengku Lah Husni, etnik Melayu ini dalam konteks kebijakannya menghadapi kontinuitas dan perubahan kebudayaan, menggunakan empat klasifikasi adat, yaitu: (1) *adat yang sebenarnya adat*, yaitu hukum alam yang secara *tabi'i* harus terjadi menurut waktu dan ruang—if dikurangi merusak, jika dilebihi mubazir. Selanjutnya (2) *adat yang diadatkan*, yaitu adat yang berasal dari musyawarah dan mufakat masyarakatnya,⁶³ yang dipercayakan kepada pemimpinnya. Kemudian (3) *adat yang teradat*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang lama kelamaan atau tiba-tiba menjadi adat. Yang terakhir (4) *adat istiadat*, yaitu adat yang merupakan kumpulan dari berbagai kebiasaan, dan cendrung diartikan sebagai upacara-upacara khusus.⁶⁴

Masyarakat Suku Melayu, nama-nama Mereka banyak diambil dari nama-nama para nabi dan ulama atau yang terdapat di dalam al-Quran. Beberapa contoh nama tersebut seperti Lukman, Harun, Musa, dan lain-lain. Keadaan didasarkan pada prinsip pokok bahwa orang Melayu umumnya pastilah beragamakan Islam.⁶⁵

⁶²Shofwan Hadi Umri, *Manusia Bandar Dalam Pergulatan Budaya* (2012: USU Pres), 25.

⁶³Dalam buku Koenjaraningrat dijelaskan bahwa masyarakat (*society*) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas identitas bersama, Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1974) 11.

⁶⁴Tengku Lah Husni, *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 206-211.

⁶⁵*Ibid.*

Secara umum dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari banyaknya budaya Melayu yang diamputasi menjadi lekat dengan budaya keislaman.

Ketika Melahirkan Misalnya, seorang anak akan terlebih dahulu diazankan/diikomahkan dan diberi nama-nama yang baik, kemudian bayi tersebut diberikan sesuatu yang manis seperti madu. Kemudian setelah sang ibu baru melahirkan biasanya terdapat beberapa pantangan/larangan yang tidak boleh ia lakukan dalam beberapa hari seperti makan tidak berkuah dan hanya diperbolehkan makan ikan yang hanya dipanggang.⁶⁶

Jati diri etnis Melayu itu harus melaksanakan ajaran Islam. Pengertian Melayu yang selalu dicirikan dalam tiga komponen sampai saat ini masih terus membekas yaitu, Beragamakan Islam, Beradat Istiadat Melayu, dan Berbahasa Melayu. Walaupun memiliki akar agama dan budaya yang kuat, terdapat beberapa ciri negatif pada sikap masyarakat Melayu seperti, pemalas suka merajuk, dan mengamuk.⁶⁷

Sikap orang Melayu jauh sebelum masuknya Islam di Nusantara ditandai dengan rasa kurang percaya dirinya dan tidak yakin dengan kemandiriannya. Dalam Perspektif orang Melayu Sumatera Timur Pola perkampungan “Dusun” identikkan dengan beberapa ciri, yaitu:

1. Setiap kampung memiliki Masjid-
2. Sebuah tangkahan (jika kampong itu ditepi sungai atau laut-
3. Sebuah gelangan sabungan atau olahraga-
4. Dua buah tepian mandi (satu untuk pria dan satu untuk wanita)

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷ Umri, *Manusia Bandar*, 24.

5. Sebuah tanah wakaf.⁶⁸

Masuknya agama Islam ke masyarakat Melayu menjadikan tulisan Melayu lama yang diperoleh dari aksara Palalawa pengaruh agama Hindu menjadi Aksara Arab Jawi (dalam sebutan Melayu yaitu Aksara Arab Melayu yang berasal dari huruf Arab).⁶⁹ Aksara ini sampai sekarang masih banyak dipakai di berbagai daerah Melayu Sumatera timur bahkan sampai kepedalaman.

Aksara Arab Jawi itu dipakai untuk kepentingan korespondensi diplomasi dan perdagangan di seantero Nusantara. Karena baim tulisan Arab dan aksara Jawi dipelajari sejak kecil oleh orang Melayu disurau-surau, dikampung-kampung, sehingga muncul teori bahwa orang Melayu itu adalah orang yang melek huruf paling tidak sejak abad ke XV Masehi. Keadaan ini membuktikan bahwa memang sejak dari awal bahwa orang-orang Melayu sudah memiliki hubungan yang erat dengan aama Islam hingga pemakaian aksaranya pun memakai huruf dari Arab.⁷⁰

Dari penjelasan tersebut dapat diurai jika masyarakat Melayu merupakan orang-orang yang sangat menjunjung tinggi agama dan adat yang mereka miliki.

Kehidupan budaya di masyarakat Melayu Sumatera Timur banyak dipegaruhi oleh budaya Melayu sebagai enits mayoritas di daerah tersebut. Seperti halnya Melayu dikenal sebagai masyarakat yang ramah tamah dan suka bergotong royong. Kehidupan budaya juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam seperti

⁶⁸Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Utara, “Adat Istiadat Daerah Sumatsera Utara”, 1976-1977, 173.

⁶⁹Tuanku Lukman Sinar, Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989 (Kisaran, 20-25 Mei 1989), 5.

⁷⁰*Ibid.*

adanya pelajaran rutin di semua kalanagan masyarakat baik pemimpin maupun ulama dan masyarakat yang mempelajari kitab perukunan serta sifat dua puluh.⁷¹

Kehidupan budaya dan sosial di kalangan masyarakat juga sangat unik, pada umumnya mereka adalah orang Islam namun pada kehidupannya banyak dipengaruhi oleh kearifan budaya lokal seperti adanya perjamuan yaitu jamu laut, jamu lading, dan perjamuan lainnya, serta tepung tawar dan beberapa kebudayaan lainnya seperti pantun pernikahan dan lain-lain. Hingga saat ini acara-acara tersebut masih sering dilaksanakan di berbagai daerah di kalangan masyarakat Melayu Sumatera Timur.⁷²

Secara mata pencaharian masyarakat Melayu Sumatera Timur menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan, pertanian, perkebunan, dan berdagang. Keadaan ini didukung dari segi letak geografisnya mulai strategisnya letak laut yang menghadap ke Selat Malaka dan kesuburan tanah yang sangat cocok untuk berkebun dan bertani sehingga menjadikannya sebagai lumbung penghasilan masyarakat.

Didalam sistem masyarakat Melayu juga dikenal beberapa upacara keagamaan. Beberapa upacara keagamaan tersebut seperti Khatam Al-Quran, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Peringatan 1 Muharram, Nuzulul Quran dan, berbagai macam kegiatan lainnya. Keadaan tersebut semakin jelas

⁷¹Kitab perukunan dan sifat dua puluh merupakan sebuah kitab terkenal dikalangan masyarakat Melayu sampai saat ini. Kitab perukunan merupakan kitab fikih yang terdiri dari peraturan keimanan, akidah, dan Ihsan sedangkan sifat dua puluh adalah pembahasan tentang sifat yang wajib dimiliki dan mustahi bagi Allah.

⁷²Muhammad Syukri Ramadhan, “Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras” (Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2016), 59.

menggambarkan bahwa orang-orang Melayu pada dasarnya sangat dekat dengan kehidupan agama Islam.⁷³

Sistem sosial masyarakat Melayu merupakan sebuah sistem yang berdasarkan gotong royong dan musyawarah mufakat. Keadaan ini masih dapat terlihat di Sumatera Utara hingga saat ini baik di pedesaan maupun diperkotaan masih diwarnai oleh jiwa dan semangat gotong royong juga berbagai mekanisme dalam proses pengambilan keputusan yang identik dengan musyawarah dan mufakat.⁷⁴

Secara politis, pemerintahan masyarakat Melayu memiliki bentuk pemerintahan yang bercorak Kesultanan dan raja sering disebut dengan gelar sultan. Sistem pemerintahan Kerajaan Melayu identik dengan bagan kukuh yang disebut dengan Piramid, dengan pengertian raja merupakan seorang pemimpin, pengayom, dan pemegang keadilan serta pemegang kekuasaan. Julukan ini disebabkan raja adalah “Zilullah Fi’l Alam” (bayang-bayang tuhan diatas dunia) dan raja adil itu bersatu dengan Rasulullah ibarat dua permata pada sebuah cincin.⁷⁵

Kehidupan masyarakat Melayu yang ada di Sumatera Timur secara sosial, ekonomi, dan politik sebenarnya masih sangat banyak jika harus dikaji. Pengakajian itu pada dasarnya dapat membawa berbagai macam karya di berbagai bidang penelitian karena luasnya kajian tentang kehidupan masyarakat

⁷³Umri, *Manusia Bandar*, 67

⁷⁴Ibid, 92.

⁷⁵Sinar, Pekan Budaya Melayu, 2.

Melayu. Kajian itu dapat dijaki secara kedaerahan karena setiap kerajaan Melayu juga memiliki aturan yang berbeda dengan kerajaan Melayu yang lain.

Dari kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya tersebut dapat kita urai bahwa masyarakat Melayu di Sumatera Timur merupakan sebuah masyarakat dengan tatanan peradaban yang maju. Mereka memiliki kehidupan yang teratur baik secara kehidupan politik, beragama, bersosial hingga berekonomi ada aturan yang di pakai sehingga kehidupan orang Melayu sangat mencolok dan mudah untuk dipahami secara sejarah dan peradaban.

Pembahasan kehidupan, sosial, ekonomi, dan politik yang penulis kaji saat ini sekedar menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Sumatera Timur termasuk Kerajaan Serdang memiliki akar-akar keislaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Adanya pengaruh religi terhadap kehidupan mereka nantinya akan memudahkan pembahasan politik Islam Sultan Sulaiman karena Melayu memang identik dengan Islam.

D. Kondisi Ekonomi, Politik, dan Sosial Di Kesultanan Serdang Sebelum Dan Sesudah Sultan Sulaiman Menjabat.

Abad kesembilan belas dan dua puluh seluruh Sumatera Timur berada di bawah kekuasaan dan kontrol Belanda terutama dari segi ekonomi dan politik. Keadaan ini menjadikan para penguasa yang berada dikawasan tersebut menjadi terbatas ketika menjalankan roda pemerintahan. Keadaan ini membuat beberapa penguasa ada yang menuruti pemerintahan Hindia Belanda, ada juga yang

melakukan protes dengan melakukan perperangan serta ada yang melakukan perlawanan secara politik.

Pada Abad XVII dan XVIII M, Belanda, dan Inggris menjadi kekuatan baru yang penting di Selat Melaka. Belanda datang ke Asia Tenggara dan membuat pusat pemerintahan di Batavia (sekarang Jakarta). Belanda dibantu syarikat dagangnya, *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC, dalam usaha meluaskan dan mengatur perdagangan di sebagian besar kawasan nusantara termasuk perdagangan yang melalui Selat Malaka.⁷⁶

Bangsa Inggris berhasil merebut kekuasaan di Asia Tenggara pada sekitar Abad XVII-XVIII M. Perseteruan antara kerajaan Belanda dan Inggris diakhiri dengan kesepakatan yang ditandatangani di tahun 1824 yang mana Inggeris setuju untuk mengamankan Selat, dan membuatnya tetap terbuka bagi Belanda dan negara dekat yang lain.⁷⁷

keadaan ini menjelaskan bahwa daerah-daerah yang berada di Selat Melaka terutama Sumatera Timur dan Serdang menjadi tempat-tempat pelabuhan yang banyak disinggahi oleh pedagang, dan panjelah dunia untuk berlabuh. Selain itu juga dapat dipastikan masyarakat Sumatera Timur dan Serdang juga ikut dalam meramaikan Selat yang strategis ini.

Sejarah kolonial antara tahun 1870-1900 merupakan masa liberal yang ditandai dengan dibukanya politik pintu terbuka bagi pengusaha swasta untuk

⁷⁶M Saeri, *Jurnal Transnasional*, Februari 2018, 16. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1206>. diakses tanggal 30-03-2018.

⁷⁷*Ibid.*

menanamkan modalnya. Oleh sebab itulah maka pada tahun-tahun tersebut lahan-lahan di wilayah Sumatra Timur banyak disewa oleh pemodal swasta untuk ditanami tanaman tembakau, karet, tebu, dan kopi. Hal tersebut juga diperkuat dengan keberadaan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 yang menandai dimulainya pembukaan lahan secara besar-besaran di wilayah pesisir timur Sumatra.⁷⁸

pembukaan perkebunan secara eksodus mejadikan Serdang yang berada di Sumatera Timur menjadi daerah yang mengalami perubahan etnis penduduk secara massif dan cepat. Semula daerah ini dihuni oleh mayoritas suku Melayu dan beberapa etnis Batak menjadi didatangi oleh bangsa asing baik itu Cina, Eropa, maupun India.

Secara masif pula terjadi perubahan yang mengakibatkan orang-orang Melayu sebagai penduduk asli memiliki saingan dalam penghasilan sumber daya alam. Dahulunya orang-orang Melayu bercocok tanam sendiri dan menjualnya sendiri menjadi bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing.

Selain itu Pemerintah Hindia Belanda juga menuntut untuk melakukan kebijakan lain yang pada dasarnya menguntungkan Pemerintah Kolonial. Beberapa kebijakan itu seperti kebijakan pembukaan hutan, pertambangan, dan masalah keamanan polisi bahkan sampai masuknya para pedagang dari pelabuhan diatur sedemikian dengan tujuan pengkontrolan pemerintahan kesultanan.

⁷⁸Guntur Arie Wibowo, “Kuli Cina di Perkebunan Sumatera Timur Abad” (Depok: Universitas Indonesia, 2007), 18.

Sejak berlakunya Undang-Undang Agraria 1870, maka perusahaan swasta telah diberikan wewenang penuh untuk mengontrol dan memonopoli sistem ekonominya, sehingga hal tersebut tentu saja berimbas pada menurunnya kesejahteraan masyarakat dikarenakan masyarakat ini hanya menjadi pekerja kuli yang tidak memiliki kekuatan “bargaining” dalam menentukan posisi nilai dan harga jual hasil produksi di pasaran.⁷⁹

Pada tahun 1872, lima belas perkebunan tembakau telah berdiri di Sumatera Timur, 13 di Deli, 1 di Langkat, dan 1 di Serdang. Masa perkebunan tembakau kemudian digantikan dengan tanaman keras seperti karet, teh, dan kelapa sawit. perkebunan karet pertama didirikan di Serdang tahun 1902 oleh perusahaan Inggris yang bergabung dalam *Horrison and Crossfield*, tahun 1909 didirikan pula *Deli Batavia Rubber Maatschappij* , kemudian perusahaan *United States Rubber Company*.

Perkebunan kelapa sawit dan teh sekitar 1911. Sampai tahun 1939 sekitar 965.120 hektare wilayah di Deli-Serdang, Langkat, Asahan, dan Simalungun-Tanah Karo adalah daerah perkebunan. Tembakau, karet, kelapa sawit, teh adalah jenis tanaman penting yang menempati 94% seluruh luas areal perkebunan. Perkebunan di Sumatra Timur telah menyumbangkan 21% dari seluruh nilai ekspor Hindia-Belanda, selain itu Sumatra Timur adalah pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal perkebunan sebesar 74.661 hektar.⁸⁰

⁷⁹Keadaan ini semakin diperparah dengan besarnya kebijakan pajak yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda terhadap masyarakat pemilik tanah.

⁸⁰Novita Mandasari Hutagaol, “Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional” *Historia*, Oktober (2016), 128.

Secara ekonomi wilayah Sumatera Timur menjadi lumbung bagi kekayaan swasta kolonial dengan keuntungan yang malimpah. Satu sisi yang lain keadaan ini memerlihatkan adanya kesenjangan sosial secara tinggi dikarenakan masyarakat terpaksa mengikuti sistem kuli kontrak yang terdiri dari banyak etnis.

Pada tanggal 15 Mei 1873 wilayah Sumatera Timur seperti Langkat, Deli, Serdang, Labuhan Batu, Siak, dan Rokan dijadikan Pemerintah Hindia Belanda dalam satu wilayah Residensi Sumatera Timur yang berpusat di Bengkalis.⁸¹ Penyatuan wilayah ini juga menjadikan permasalahan yang sangat rumit bagi beberapa Kerajaan Seperti Deli dan Serdang yang memang mengalami benturan Politik sejak lama.

Secara khusus di Kerajaan Serdang dilakukan perjanjian dengan pemerintah Hindia Belanda pada Tahun 1907 dengan nama Politik Kontrak. Perjanjian ini disempurnakan pada tahun 1917. Salah satu isi dari perjanjian tersebut menyangkut masalah tanah, yakni tanah disekitar ibu kota kerajaan bila dikendaki oleh Gebernenen Hindia Belanda boleh diambil dengan ganti rugi.⁸²

Ketika Pemerintah Hindia Belanda berkuasa, terjadi beberapa kebijakan yang merugikan Kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur. Salah satu kerugian itu adalah penggunaan lambang negara. Pemerintahan kerajaan harus mengikuti aturan yang ada dari pihak Hindia Belanda jika ingin menunjukkan simbol-simbol acara baik secara adat maupun keagamaan.

⁸¹Tuanku Lukman Sinar, “Peraturan-Peraturan didalam Residensi Sumatera Timur” (Arsip Perpustakaan Lukman Sinar), 6

⁸²Tengku Lukman Sinar, *Kerajaan Serdang di Zaman Hindia Belanda* (Medan: Waspada, 199)

Kerajaan, dan rakyatnya harus memakai bendera Nederland. Pemakaian bendera Nederland juga diwajibkan dalam acara-acara tertentu seperti acara-acara kerajaan atau untuk para bangsawan dengan syarat-syarat pemakaian lambang itu harus mengatasnamakan Gubernur Jendral Hindia Belanda.⁸³

Selain itu sistem pemerintahan yang ada di Kerajaan juga harus diketahui oleh pemerintahan Hindia Belanda. Pengesahan dan pengangkatan hingga pemberhentian orang-orang yang ada didalam kerajaan juga harus diketahui dan disahkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Bukti tersebut dapat dilihat ketika Tahun 1933, ketika Kerajaan Serdang menetapkan OK Shahbuddin sebagai salah satu pejabat Serdang mendapat kenaikan gaji. Kenaikan gaji tersebut diketahui oleh Goberneben sebagai orang yang pengkontrol daerah daerah Kerajan Serdang.

Peraturan pelabuhan juga diperketat pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Seluruh pendatang dan pedagang diperbolehkan masuk ke wilayah kerajaan selama tidak menganggagu ketertiban umum. Pendatang yang sudah menetap lebih dari tiga bulan berada di suatu wilayah kerajaan harus melaporkan keadaan itu kepada Gobernemen yang ada. Selain itu siapa yang ingin bermiaga di luar pelabuhan harus atas izin Gobernemen.⁸⁴

Peradilan di wilayah kerajaan juga terbagi dalam dua bentuk yang secara garis besar dikuasi oleh Kerajaan dan Pemerintahan Hindia Belanda. Awalnya kekuasaan peradilan berada ditangan para sultan namun, dikarenakan alasan

⁸³Kumpulan Artikel Tengku Lukman Sinar 1988-989, *Peraturan-peraturan di Dalam Residen Sumatera Timur* (Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar).

⁸⁴Ibid.

kekurangan hakim, polisi, dan jaksa dari segi pengalaman menjadikan tiap perkebunan memiliki peradilan tersendiri.⁸⁵

Keadaan ini sangat merugikan bagi para sultan yang menjadi penguasa. Satu sisi mereka memiliki otoritas dalam kepemimpinan, namun di sisi lainnya ada kekuatan yang bisa mengambil alih otoritas mereka secara mutlak dalam perdilan. Keadaan ini dapat dibayangkan bahwa adanya sekat antara pribumi dan bangsa pendatang⁸⁶ yang memiliki keistimewaan ditanah penduduk asli.

Selain itu secara hukum, Pemerintah Kolonial Belanda membagi golongan social di Indonesia berdasarkan kepada hukum dan keturunan atau status sosial.

1. Pembagian masyarakat menurut hukum Belanda, terdiri atas:

- a. Golongan Eropa
- b. Golongan Indo
- c. Golongan Timur Asing;
- d. Golongan Bumiputera.⁸⁷

2. Pembagian masyarakat menurut keturunan atau status sosial, terdiri atas:

- a. Golongan bangsawan (aristokrat);
- b. Pemimpin adat;
- c. Pemimpin agama
- d. Rakyat biasa.⁸⁸

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Terutama bangsa Eropa yang ingin menanamkan modal usaha dan orang-orang dekat dengan Pemerintahan Hindia Belanda.

⁸⁷Siti Aisyah, “Dinamika Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda”, *Rihlah Vol. II*. 1 Mei 2015. 125-126

⁸⁸*Ibid.*

Berdasarkan golongan sosial tersebut, orang-orang Eropa dianggap sebagai ras tertinggi, kedua orang-orang Indo (keturunan pribumi dan Eropa), ketiga orang-orang keturunan Timur Asing (Cina), dan terakhir orang-orang pribumi (Indonesia). Posisi Indonesia yang berada pada urutan paling bawah masih juga dibedakan. Kedudukan seseorang pribumi tersebut dalam perkembangannya dibedakan pada aspek keturunan, pekerjaan, dan pendidikan.⁸⁹

Pembahagian kelas tersebut sebenarnya untuk menunjukkan pada kaum pribumi bahwa bangsa kulit putih kedudukannya jauh lebih tinggi dari kulit berwarna. Golongan bangsawan (aristokrat) merupakan golongan tertinggi dari stratifikasi sosial yang diberlakukan oleh Kolonial Eropa. Aristokrat ialah golongan dari orang ningrat. Adapun orang yang termasuk orang ningrat ini ialah Raja/Sultan dan keturunannya, para pejabat kerajaan, dan pejabat pribumi dalam pemerintahan kolonial.⁹⁰

Aturan ini sedikit banyaknya berdampak pada sistem hukum Melayu yang dalam beberapa hal memiliki sistem hukum kegamaan. Keadaan ini dapat dilihat dari sistem masyarakat Melayu yang memiliki identitas sebagai Kislamam:

Masyarakat Melayu memiliki identitas yang Islami, antara Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan. Begitu terintegrasinya kedua identitas tersebut dalam kehidupan masyarakat Melayu, muncul idiom Kultural “dunia Melayu dunia Islam” dan budaya Melayu budaya Islam.⁹¹

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Ibid.

⁹¹Eriswan, *Islam dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, ekspresi Seni, Vol. I Juni, 2012.

Setelah mengalami penjajahan, defenisi suku Melayu di kalangan masyarakat mulai mulai berubah secara drastis. Pernyataan yang ironis datang dari J. Geritsam (sorang bangsawan Belanda) yang menyatakan “ dibanding orang Batak, orang Melayu pemalas, dan selalu cemas dan hidup kais pagi makan pagi, kemudian kais petang makan petang”.⁹²

Kelompok yang paling pertama mendapatkan pendangan dan citra negatif itu pastilah orang-orang Melayu yang secara otomatis juga menjadi orang Islam. Kedaan ini tentu dalam satu sisi juga menjelakkan citra orang Islam yang memang dari dahulu menjadi agama otomatis orang-orang Melayu.

Pada awal Abad XX, lima kota di Sumatera Timur, yaitu: Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, dan Binjai ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai *gemeente* (kotapraja), dan dengan demikian berkembang sebagai pusat ekonomi, politik, dan sosial serta budaya. Lain halnya dengan daerah Tapanuli, di Sumatera Timur terlihat bertumbuhnya kelas menengah berpendidikan dan golongan pekerja (proletariat). Kekuatan-kekuatan sosial yang muncul di kota, memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, politik, dan kebudayaan.⁹³

Dengan demikian, di Sumatera Timur, mobilitas sosial yang tinggi termasuk urbanisasi merupakan faktor utama dari terjadinya perubahan sosial. Jika kita member perhatian pada kedatangan para migrant yang menonjol di Sumatera Timur, maka kita dapat temui bahwa banyak kuli didatangkan oleh para

⁹²Farizal Nasution dan Shafwan Hadi Umri, *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang* (Medan: Mitra, 2012), 5.

⁹³Sinar, *Peraturan-Peraturan*, 11.

pengusaha perkebunan melalui agen-agen, terutama masyarakat Tionghoa dan Tamil pada mulanya, dan kemudian disusul etnik Jawa.⁹⁴



⁹⁴*Ibid.* 28

BAB III

TINDAKAN SOSIAL DAN POLITIK SEBAGAI KEBIJAKAN POLITIK SULTAN SULAIMAN SHARIFUL ALAMSYAH

A. Politik Kerajaan Serdang

Pemerintahan pada dasarnya adalah sebuah wadah yang menampung berbagai macam kelompok, suku dan agama yang dijalankan melalui kebijakan-kebijakan agama. Kebijakan tersebut harus disingkronisasikan dengan kehidupan rakyat dengan tujuan adanya kehidupan yang baik secara sosial ketika masyarakat melakukan interaksi didalam keidupan.

Begitu juga dengan masyarakatnya yang tinggal di suatu wilayah yang memiliki hukum dan aturan. Masyarakat diharuskan untuk menaati aturan yang ada dari penguasa dengan landasan bahwa para penguasa itu membuat aturan supaya masyarakat yang dipimpin menjadi teratur dan dapat membangun suatu daerah (negara) dengan cara-cara tersingkronisasi antara pemerintahan dan rakyatnya.

masyarakat Melayu secara umum berbudayakan Islam. Beberapa pepatah terkenal Melayu seperti *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah* secara jelas menggambarkan kebanyakan kebudayaan Melayu itu merupakan hasil yang disingkronkan dengan syariat Islam.

Kemudian ada juga istilah dari masyarakat Melayu seperti, *raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*⁹⁵ mengilustrasikan secara nyata bahwa masyarakat Melayu sangat menjunjung dan menghormati raja mereka. Selain itu mereka juga dapat memusuhi raja tersebut jika dalam kepemimpinannya memiliki kecacatan dalam memimpin seperti zhalim terhadap rakyat dan melenceng dari ajaran agama.

Pemimpin pada dasarnya adalah seorang yang mampu mengatur kehidupan masyarakat dengan baik. Pemimpin diangkat dan diakui dengan harapan dapat membangun sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat itu dijalankan dengan cara yang bermoral sesuai dengan tuntunan yang terdapat didalam dua tuntutan umat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi Saw.

Ketika menyelenggarakan Pemerintahan sehari-hari ada tiga unsur kekuasaan Raja Melayu Serdang yaitu:

1. Raja sebagai kepala Agama Islam (*Khalifatullah Fi al Ard*).
2. Raja sebagai kepala pemerintahan.
3. Raja sebagai kepala adat Melayu.⁹⁶

Kesultanan Melayu di Sumatera Timur pada dasarnya menjalankan ketiga sistem tersebut dalam roda pemerintahan. Keadaan itu dikarenakan orang-orang

⁹⁵Istilah ini mnunjukkan ketaatan rakyat pada raja atau pemimpin yang adil dan pemberontakan yang dilakukan rakyat jika mendapati raja meraka zolim terhadap kukasaan yang ia pegang.

⁹⁶Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 16-Maret-2018 (Medan, di kediaman Tengku Mira Sinar Jalan Abdillah Lubis No.5).

Melayu pada dasarnya adalah beragamakan Islam serta kebijakan-kebijakan kerajaan itu secara hampir menyeluruh bertujuan untuk kepentingan orang-orang Islam. Sistem masyarakat Melayu juga secara Kebudayaan pastilah identik dengan keislaman.

Sultan Sulaiman pada dasarnya merupakan seorang raja yang berkuasa di daerah mayoritas Muslim. Selain itu ia juga merupakan bahagian dari suku Melayu yang berada di mayoritas Muslim. Tentu dalam berbagai kebijakan yang diambil dalam mengatur masyarakat menjadikannya sebagai seorang yang harus memiliki aturan agama dalam memimpin.

Sistem kerajaan yang menggabungkan antara agama dan pemerintahan bukan saja dilakukan oleh Kerajaan Serdang di Sumatera Timur. Bentuk-bentuk atau corak politik seperti ini merupakan hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat Melayu di Nusantara khususnya Sumatera Timur pada masa lampau. Salah satu contoh corak pemerintahan tersebut adalah yang dilakukan oleh tokoh Melayu Riau yaitu Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji mencita-citakan pemerintahan yang berbentuk “kerajaan” dan kekuasaannya dipegang oleh seorang raja yang berusaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Seorang raja idealnya mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk membedakan yang baik dengan yang

buruk. Sehingga setiap tindakannya dapat menjadi contoh bagi seluruh masyarakat.⁹⁷

Bentuk pemerintahan yang diinginkan Raja Ali Haji adalah kerajaan yang berdasarkan Syariat Islam. Bila ditinjau dari pemikiran politik maka bentuk pemerintahan yang dikemukakan Raja Ali Haji dapat digolongkan kepada bentuk pemerintahan yang berbentuk kerajaan dan pelaksanannya berdasarkan hukum yang diturunkan Islam yaitu Syari'at Islam.⁹⁸

Serdang di masa pemerintahan Sultan Sulaiman merupakan masyarakat yang kompleks dari segi suku agama dan kebudayaan. Secara tatanan sosial di Serdang ketika ia memimpin didiami oleh orang-orang selain Melayu dan Batak seperti Cina, India, Jawa, Eropa dan Banjar.⁹⁹

Tatanan sosial tersebut menjadikan sistem kebudayaan yang ada di Serdang menjadi sangat beragam pula. Secara keagamaan misalnya yang awalnya Serdang identik total dengan agama Islam menjadi daerah yang memiliki keragaman agama seperti Eropa dengan Kristennya dan India dengan Hindunya serta Cina dengan Budhanya.¹⁰⁰

Salah satu poin terpenting yang harus dicatat bahwa, Sultan Sulaiman memerintah di Kerajaan Serdang bertepatan dengan otoritas kekuasaan yang

⁹⁷Faisal Shadiq, "Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873" (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007). 91.

⁹⁸Ibid

⁹⁹Keadaan ini menjelaskan bahwa Serdang di masa nya sudah mengalami perubahan yang signifikan secara kesukuan. Masyarakat yang awalnya mendiami adalah mayoritas Melayu mengalami perubahan, sehingga keadaan ini nantinya akan berdampak pada kebijakan-kebijakan yang beliau lakukan ketika memerintah.

¹⁰⁰Walaupun pada kenyataannya Islam merupakan tetap agama yang mayoritas, tetapi dengan datangnya para imigran menjadikan Serdang sebagai wilayah dengan beragam agama.

berada di bawah kolonial Belanda. Sultan hidup diantara dua nafas sebagai keturunan raja dan diapit oleh sistem kolonial yang merugikan rakyat dan wilayah kerajaan pada saat itu. Terlebih masyarakat muslim dianggap sebagai ancaman terbesar bagi pemerintahan kolonial.

Untuk menengahi keadaan itu, Sultan Sulaiman mencari ide dan gagasan dalam mengantisipasi gesekan kecurigaan yang dianggap tidak patuh terhadap dari Pemerintahan Kolonial Belanda. Ide dan gagsan itu muncul dalam bentuk Politik *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan) yang isisnya melawan tanpa Senjata dengan mengikuti kebijakan-kebijakan dari Pemerintahan Kolonial.

B. Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah.

Dalam memimpin masyarakat Serdang, Sultan Sulaiman memahami bagaimana keadaan masyarakat Serdang dan di luar Serdang pada masa itu yang menjadi objek kekuasaannya. Kebijakan-kebijakan yang beliau buat sebagai pemimpin haruslah kebijakan yang didasarkan pada kepentingan umum pula.

Secara politik, ide dan gagasan Sultan Sulaiman menggunakan politik *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan) untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. politik ini menjadi strategi Sultan Sulaiman terhadap penguasa ekonomi dan politik di Sumatera Timur pada masa itu.¹⁰¹

Politik ini adalah bentuk cara lain menentang hegemoni penjajahan kolonial oleh pemerintah Hindia Belanda. Bentuk politik ini mengarah kepada dua hal yaitu, menguatnya asumsi-asumsi Sultan politik bahwa Sulaiman berusaha

¹⁰¹Wawancara Dengan Tengku Mira Sinar.

untuk melepaskan diri praktik penjajahan atau bagian dari pergerakan perlawanan.¹⁰²

Selain itu tujuan dari pembangkangan ini adalah, secara diam-diam mendelegitimasi kebijakan atau pencapaian pemerintah Kolonial. Tujuannya adalah untuk mengambil langkah serupa untuk setidak-tidaknya mengimbangi dan jika memungkinkan langkah-langkah yang diambil dalam melampaui pencapaian itu.¹⁰³

Secara kekuasaan Sultan Sulaiman juga mengalami hambatan dari pihak pemerintahan Hindia Belanda yang menjadi penguasa Otoritas secara kebijakan, politik, dan ekonomi. Ketika itu Otoritas kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda bukan hanya di Kerajaan Serdang tetapi juga di Sumatera Timur dan Nusantara pada masa itu. Keadaan ini juga menjadi hambatan bagi Sultan Sulaiman yang hendak melakukan kebijakan secara Mutlak.

Adanya strategi politik *Civil Disobedience*, menuntut Sultan Sulaiman untuk mengeluarkan kebijakan yang cerdas ketika memimpin. Selain melakukan perlawanan tanpa pemberontakan satu sisi lain harus diketahui bahwa Melayu Serdang pastilah identik dengan keislaman, namun satu sisi yang lain secara kewilayahannya Serdang merupakan wilayah yang memiliki suku dan agama yang heterogen.

¹⁰²Ratna dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Medan: Sinar Budaya Group, 2012), 27.

¹⁰³*Ibid*

Sebagai seorang pemimpin komunitas masyarakat heterogen, Sultan Sulaiman juga dituntut untuk melahirkan kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kebijakan ini akan menstabilkan pergolakan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Serdang sebagai Kesultanan Islam dituntut untuk melakukan kebijakan-kebijakan tersebut.

Ketika melakukan perlawanan tanpa mengangkat senjata, Sultan Sulaiman dihadapkan pada situasi untuk melakukan kebijakan yang mau tidak mau harus bekerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda dalam meningkatkan infrastruktur dan sarana pra sarana di wilayah Kerajaan Serdang.

Alasan kenapa Sulaiman masih memiliki kekuatan dalam menyusun siasat politik dibawah otoritas kekuasaan asing bermula ketika Sultan Basyaruddin memerintah, Kerajaan Serdang berada dalam wilayah Siak Sri Inderapura. Kemudian tahun 1885 terjadi perjanjian Traktat Siak dimana para Sultan di Kerajaan Melayu masih diberi otoritas dalam memimpin wilayahnya secara kesukuan. Raja di wilayah Melayu masih memiliki power yang tampil sebagai penguasa walaupun hanya sebatas symbol karena otoritas tertingginya ada pada pemerintahan Kolonial.¹⁰⁴

Tanggal 1 Februari 1858 Belanda mengikat perjanjian dengan Siak (*Tractat Siak*). Salah satu isi perjanjian tersebut disebutkan bahwa Kesultanan Siak Sri Inderapura serta daerah taklukannya mengaku berada di bawah kedaulatan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia-Belanda. Adapun bagian dari

¹⁰⁴ Muhammrah Said, *Kuli Kontrak dengan Derita Kemarahan* (Medan: Waspada 1990) 13-14

Kesultanan Siak adalah meliputi: Negeri Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batu Bara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang.¹⁰⁵

Walaupun berada dibawah otoritas kebijakan Hindia Belanda, Sultan Sulaiman masih memiliki sedikit power dalam rangka mengatur wilayah dibeberapa bidang seperti hak untuk memiliki wilayah perkebunan dan pertanian di Serdang. Momen inilah yang dimanfaat Sultan untuk melakukan pergerakan perlawanan secara aktif.¹⁰⁶

Keadaan itu di manfaatkan oleh Sultan Sulaiman untuk menjadikan dirinya sebagai kelompok kerajaan yang melakukan perlawaan secara pembangkangan. Pembangkangan itu juga sesuai dengan yang dikatakan oleh James C. Scott sebagai bentuk-bentuk perlawaan otonom yang nyaris kontinyu, bersifat informal, tak terbuka dan tersembunyi yang dilakukan oleh kelas-kelas yang lebih rendah, yaitu bentuk-bentuk politik yang disebut perlawaan sehari-hari (*everyday resistance*).¹⁰⁷

Seorang Kontelir di Serdang Hulu pernah mengungkapkan De Kock:

“Sultan Serdang adalah seorang yang aneh, ia hanya memikirkan pihaknya saja dan melihat setiap pegawai pemerintahan Hindia Belanda sebagai musuh bebuyutannya. Terutama mengenai Politik yang baru (Perubahan Politik Kontrak Serdang- Hindia Belanda 1907) sangat menyakitkan hatinya terhadap kita. Selalu curiga, maka setiap tindakan kita tetap diperhitungkannya keburukan-keburukan kita yang terselubung dibelakang layar. Jika kita menemuinya untuk penyelesaian sesuatu hal tidak mau ia memberikan keputusan, selalu

¹⁰⁵Ibid. Awalnya para Sultan yang berada di wilayah di Kerajan Siak tidak mengatahui dan mengakui isi dari perjanjian ini, maka untuk menandai penolakan tersebut Raja Serdang yaitu Sultan Basyaruddin mengadakan perlawaan dan berakhir dengan kekalahan melalui ekpedisi *Expeditie Tegen Serdang* pada tahun 1865.

¹⁰⁶Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 16-Maret-2018, di Medan Jalan Abdilla Lubis No 5. Untuk penjelasan efek negatif dari politik *Civil Disobedience* akan dibahas pada bab IV

¹⁰⁷Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawaan* (Jakarta: Pustaka Saga 2017), 80. Sultan Sulaian dapat dikatakan sebagai kelas yang sedikit lebih rendah dibandingkan para pengusaha dari Belanda yang merupakan pendatang di Wilayah Serdang.

mengulur-ulur waktu dan jikapun setelah berbincang lama akhirnya kita mendapat jawaban juga, tetapi dengan ini janganlah kita merasa pasti, bahwa sudah ada persetujuan karena kemudian ternyata bahwa Baginda Sultan berbuat seolah-olah tidak pernah ada terjadi sesuatu apapun dan tidak pernah ada persesuaia paham. Saya harus mengingatkan pengganti saya agar sangat berhati-hati di Serdang, jika kita dengan gembira dapat bekerja sukses di Deli, sebaliknya di Serdang kita musti setiap saat berada dalam ketakutan, karena setiap saat bisa terjadi sesuatu hal yang aneh. Kejadian ini pernah menimpa diri Kontelir Serdang (Kemudiannya menjadi Residen Sumatera Timur), J. Ballot (1893 – 1894)".¹⁰⁸

Politik *Civil Disobedience* yang dilakukan Sultan Sulaiman sebenarnya merupakan strategi yang sangat berbahaya. Salah satu efek negatif dari politik ini adalah kecendrungan masyarakat yang memiliki anggapan bahwa para petinggi Melayu menjadi sangat dekat dengan permerintahan Kolonial Belanda. Salah satu efek yang dirasakan adalah ketika Revolusi Sosial istana kerajaan Darul Arif dibakar oleh masyarakat.¹⁰⁹

Berikut adalah beberapa kebijakan Sultan Sulaiman dalam menjalankan politik *Civil Disobedience* di Kerajaan Serdang:

1. Pembangunan Pusat Pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek yang mulai sangat diperhatikan di seluruh wilayah jajahan Hindia Belanda pada awal Abad Kedua Puluh Masehi. Perhatian ini mengacu kepada adanya kelompok Liberal dan Konservatif yang melakukan kebijakan politik di Belanda. Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi terciptanya Sumber Daya Manusia dari kalangan pribumi dan kebijakan ini pada

¹⁰⁸Khairudin, "Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai" (Medan: UIN SU, 2016), 44.

¹⁰⁹Ibid, Untuk penjelasan efek negatif dari politik *Civil Disobedience* akan dibahas pada BAB IV.

akhirnya melahirkan satu gerakan masyarakat yang mulai terdidik secara sedikit demi sedikit diwilayah jajahan Belanda.¹¹⁰

Aspek kebijakan pendidikan itu juga mengalami dampak yang nyata di Kesultanan Serdang yang mulai dibangunnya Sekolah-sekolah di beberapa tempat. Walaupun dalam praktiknya hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan untuk bersekolah, tetapi beberapa orang tersebut pada akhirnya memiliki pemikiran yang kritis. Pemikiran kritis tersebut menjadi batu loncatan untuk menilai sikap dari Kolonial yang sangat merugikan pribumi dan akhirnya mereka melakukan pergerakan perjuangan melawan penjajahan.¹¹¹

Selain itu dalam kejaktannya Sultan Sulaiman juga memberikan bantuan pendidikan dalam bentuk bantuan uang tunai bagi para pelajar. Bantuan tunai tersebut diberikan satu tahun sekali sebanyak 50 sen. Dalam praktiknya bantuan tunai ini menggunakan uang pribadi sultan dengan tujuan mengurangi kecurigaan pemerintah Kolonial Belanda.¹¹²

¹¹⁰Mifta Hermawati, Avatara, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 1, No. 1, (Januari 2013) Pada masa itu terjadi perdebatan antara kelompok Liberal dan Konservatif di Kerajaan Belanda. Golongan konservatif menganggap bahwa eksloitasi yang dijalankan di tanah koloni sudah sesuai dengan tuntutan situasi, sementara sistem eksloitasi yang dikONSEP oleh golongan liberal belum sepenuhnya meyakinkan pemerintah. Dalam situasi perbedaan pandangan ini, golongan liberal terpecah menjadi dua, yakni golongan liberal yang masih mempertahankan prinsip-prinsip liberal seperti kebebasan berusaha dan campur tangan yang minimal dari pihak pemerintah dalam urusan-urusan perseorangan. Di lain sisi, terdapat sekelompok dari golongan liberal yang menekankan pada prinsip-prinsip humaniter dan menginterpretasikan prinsip liberal sebagai prinsip memberi keadilan dan perlindungan bagi semua kepentingan.

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Syafiruddin 7-Agustus-2018, di Kecamatan Perbaungan Jalan Melati No 13.

¹¹²*Ibid.* bapak syarifuddin sendiri saat ini sudah berusia 82 tahun, beliau sempat mendapatkan bantuan dari Sultan Sulaiman sebanyak dua kali semasa sekolah pada Tahun 1944 dan 1945. Tahun 1946 sampai 1947 kota perbaungan mengalai kekacauan perang dan kegiatan sekolah diliburkan dan menurut bapak Syarifuddin masyarakat mengungsi kepedalaman hutan sampai ke Desa Pegajahan. Ia menjelaskan bahwa pada masa itu Sultan langsung memberikan bantuan tunai tersebut langsung dari uang pribadi dan cara memberikannya ketika hendak tahun

Pemerintahan Sultan Sulaiman, mendirikan sekolah Melayu di setiap distrik (wilayah) dengan program wajib belajar 3 tahun yang berdiri sejak tahun 1911. Sekolah Melayu tersebut secara materi dibiayai oleh pihak kerajaan. Salah satu wilayah di Serdang Hulu misalnya¹¹³ didirikan sekolah pertanian dan pertukangan (Ambachtschool). Tahun 1923 juga didirikan sekolah Hollands-Inlandsche dengan program belajar selama 6 tahun yang dikepalai oleh orang Belanda.¹¹⁴

Sejak tahun 1920 Sultan Sulaiman mendorong masyarakat Serdang untuk sekolah dan mengenyam ilmu pengetahuan.¹¹⁵ Sultan Sulaiman secara kuat menginginkan masyarakat untuk mempu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Ketika masyarakat sudah memiliki kekuatan sumber daya yang memadai maka secara langsung akan melahirkan komunitas yang kritis dalam bertindak melawan kolonialisme.

Kebijakan Sultan Sulaiman ketika membangun pusat pendidikan menjadi beberapa bahagian pula, dan salah satu kebijakan itu adalah bidang pendidikan. Sekolah-sekolah agama menjadi salah satu perhatian yang serius bagi Sultan. Ia mendirikan Sekolah Agama Islam Menengah yang diberi nama *Syairus Sulaiman*.

ajaran baru para murid disuruh baris di depan kerajaan dan langsung diberikan uang sebanyak 50 sen serta adanya arahan dan nasihat dari Sultan. Bapak syarifuddin sendiri juga mengatakan pada saat itu tidak semua masyarakat boleh sekolah dan hanya yang memiliki hubungan dengan kerajaan saja yang boleh sekolah, sedangkan ia mendapatkan akses sekolah karena pamannya bekerja sebagai salah satu anggota majelis syar'i di Kerajaan Serdang. Bapak Syarifuddin juga menjelaskan bahwa berharganya uang 50 sen pada masa itu bisa menjadi uang hidup bagi keluarga selama tiga bulan.

¹¹³Wilayah ini merupakan daerah Batak Timur dan Karo.

¹¹⁴Khairuddin “Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai” (Medan: UIN SU, 2016), 67. Sekolah ini dibangun atas dasar kerja sama antara pemerintahan Kesultanan Serdang dan Pemerintahan Hindia Belanda.

¹¹⁵Sinar, *Persekutuan Adat*, 75.

Guru-guru yang mengajar disekolah itu antara lain Mufti Serdang yaitu Syekh Haji Zainuddin, yang sering dipanggil dengan sebutan Tuan Guru. Tengku Fachruddin, ada juga H. A. R Sjihab dari Galang yang merupakan salah satu pendiri al-Jamiatul al-Washliyah. Kemudian Sultan Sulaiman membentuk badan pengurus jabatan sekolah tersebut yang diketuai oleh Tengku Muhammad Jamil.¹¹⁶

Awalnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Sultan ini merupakan bentuk pembangkangan terhadap Belanda. Sultan pernah berucap ‘tak perlu menunggu Belanda kalau untuk mendirikan sekolah’. Usahanya ini akhirnya mendapat penghormatan dari Belanda, yang tertulis dalam laporan serah terima Residen Sumatera Timur. J. Ballot Residen Sumatera Timur 1905-1910 menulis: *Ook voor het onderwijs van den kleinen man hebben de zelfbesturen steeds meer over en komen er ieder jaar veel kampongscholen bij* (Dengan kekuatan sendiri, Serdang selalu berusaha memberikan pendidikan untuk masyarakat banyak, setiap tahun ada saja Sekolah Kampung yang didirikan di kampung-kampung Kerajaan Serdang).¹¹⁷

Sultan Sulaiman membuka Sekolah Melayu sebanyak 19 buah dan terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Murid-murid yang belajar di Sekolah Melayu tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar iuran. Seluruh biaya ditanggung oleh kesultanan termasuk membayar gaji guru. Pembukaan sekolah secara masif

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷Ikwan dkk, *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013),

memberikan arah bahwa sultang menginginkan masyarakat di Serdang memiliki Sumber daya dan intelektual yang baik.¹¹⁸

Pendirian *Syairus Sulaiman* menandakan adanya pemikiran dari Sultan Sulaiman bahwa perjuangan agama dimulai secara dua tahap. Tahap yang pertama adalah secara kultural (pendidikan) sedangkan tahap yang kedua adalah struktural (pemerintahan). Dengan dua tahap ini akan melahirkan kekuatan sumber daya yang berkualitas secara mental dan keilmuan.

2. Pembentukan Majelis Syar'i Kerajaan Serdang

Kerajaan Serdang memiliki Mufti sebagai wakil yang mengurus bidang keagamaan di wilayah kerajaan. Pada awalnya mufti memiliki peran untuk mengurus semua bidang keagamaan yang ada di kerajaan, namun ketika berada dibawah pemerintahan Hindia Belanda kebijakan mufti menjadi terbatas.¹¹⁹

Sultan Sulaiman sendiri akhirnya mencoba untuk mencari ide dan gagasan secara tersembunyi demi menjadikan Serdang sebagai pemerintahan yang aktif secara keagamaan. Ide dan gagasan tersebut menghasilkan terbentuknya Majelis Syar'i. untuk mengurangi kecurigaan pemerintah kolonial Sultan memberikan alasan bahwa ia tidak lagi mengurus masalah keagamaan dan sebagai gantinya dibentuklah dewan Majelis Syar'i sebagai suatu kelembagaan kerajaan.¹²⁰

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Wawancara dengan Tengku Mira Sinar.

¹²⁰*Ibid.* pada awalnya Sultan langsung menunjuk siapa mufti yang ia kehendaki namun penunjukan ini selalu ada intervensi dari pemerintahan Hindia Belanda. Untuk menghentikan intervensi tersebut Sultan membentuk badan kerajaan yang baru bernama *Majelis Syar'i*, dengan alas an supaya beban kerjanya semakin mudah dan terbantu dengan di bantu oleh beberapa orang.

Setelah Tuan Syeikh Haji Zainuddin berhenti menjadi Mufti di tahun 1928, Sultan Sulaiman membentuk suatu dewan “*Majelis Syar’i Kerajaan Serdang*”. Pembentukan dewan ini menjadi suatu objek yang sangat penting dikarenakan Sultan Sulaiman membentuk dewan ini sebagai pemindahan kekuasaannya Sebagai Khalifatullah fi’l Ardh (Kepala Agama Islam).¹²¹

Pembentukan Majelis Syar’i menandai adanya keinginan yang kuat dari Kerajaan Serdang untuk memperkuat hukum secara keagamaan memang menjadi agama mayoritas di Kerajaan Serdang. Penguatan ini diisi pula dengan orang-orang yang memang berkompetensi di bidangnya, sehingga dalam menjalankan pemerintahan Sultan Sulaiman menunjukkan bahwa Serdang masih menjalankan hukum di bidang agama.

Majelis Syar’i memiliki wewenang yang sangat luas secara otoritas keagamaan di Kerajaan Serdang. Wewenang itu dikarenakan Sultan Sulaiman secara penuh memberikan hak kepada lembaga ini untuk mengatur masalah Syariat Islam di Kerajaan Serdang. Adapun beberapa fungsi dari majelis Syar’i adalah:

1. Mengurus masalah pernikahan, Talak, dan Rujuk serta pembagian harta warisan.
2. Penentuan Puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Adha
3. Pengrusan Zakat Fitrah

¹²¹Terdapat beberapa fungsi dan pekerjaan yang dimiliki oleh Majelis Syar’i, sebagai pengatur Pernikahan, penetuan Bulan Ramaddan dan Idul Fitri, mengatur hukum zakat serta mengatur bidang pendidikan keagamaan. Fungsi ini sebenarnya sama dengan yang dilakukan oleh mufti tetapi majelis syar’i sudah memiliki fungsi yang lebih luas seperti mencoba untuk mengatur semua permasalahan agama, seperti membina sasaran zakat, membina perkawinan dan lainnya.

4. Pengurusan tempat ibadah dan rumah ibadah.
5. Serta pengurusan perwakilan kadhi-kadhi di wilayah kekuasaan Serdang.¹²²

Selain itu, keberadaan Majelis Syar'i menjadikan Sultan Sulaiman sebagai raja yang memiliki kedekatan dengan beberapa tokoh agama (ulama). Kedekatan ini merupakan hasil pola pikir Sultan yang menoba untuk meningkatkan kesepahaman antara pemerintahan yang ia pimpin dengan para tokoh agama sehingga dalam menjalankan pemerintahan Sultan Sulaiman bisa mencitrakan diri sebagai raja yang alim.

Ketika Tengku Fachruddin meninggal pada tahun 1937, jabatan ketua Majelis Syari hendak diberikan sultan kepada Haji Abdul Madjid, tetapi kemudian rencana itu dilarang oleh Pemerintahan Hindia Belanda.¹²³ Akhirnya jabatan ini kosong hingga tahun 1939 dan kemudian diisi oleh Tengku Jafizham ketika ia sudah kembali belajar dari Kairo.¹²⁴

Secara keanggotan Majelis Syar'i juga merupakan kumpulan dari orang-orang yang memiliki ilmu keagamaan yang sangat berkompeten. Penunjukan Tengku Jafizham sebagai alumnus dari Kairo menunjukkan bidang Majelis Syar'i

¹²²Tuanku Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), 385. Majelis Syar'i, Sampai Indonesia merdeka dan Serdang menyatukan wilayahnya kepada Republik Indonesia tidak mengurus masalah bab hukum pidana karena itu merupakan wilayah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda.

¹²³Pelarangan ini dikarenakan adanya berita dari intelejen Belanda (PID). PID mendapatkan laporan bahwa Haji Abdul Madjid merupakan mantan pimpinan pengurus PERMI dan ia orang yang memiliki antipati terhadap pemerintahan Hindia Belanda.

¹²⁴Tuanku Lukman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* (Medan: Yndira Agung, 2007), 43

pada dasarnya adalah bahagian dari pemerintahan kesultanan yang memang secara serius mengurusi masalah keagamaan.

Keberadaan majelis ini juga menunjukkan adanya kekuatan yang ditunjukkan oleh Kesultanan Serdang sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan kolonial yang selalu mengawasi kegiatan agama dalam kehidupan masyarakat. Keadaan itu terbukti dari posisinya yang selalu dikontrol oleh pemerintahan Hindia Belanda misalnya ketika terjadi kekosongan jabatan saat Tengku Fachruddin wafat.

3. Memberikan Ruang Gerak Bagi Organisasi-Organisasi Islam

Selain keberadaan Majelis Syar'i kebijakan lain yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman adalah dengan memberikan peluang kepada organisasi Islam tumbuh di wilayah Kesultanan Serdang. Beberapa organisasi Islam tersebut seperti al-Jamiyatul al-Wasliyah, Muhammadiyah, dan Syarikat Islam. Keberadaan organisasi menunjukkan keterbukaan Serdang dengan hal yang berbau keislaman.

Pada awal abad kedua puluh, Pemerintahan Hindia Belanda mengalami gerakan perlawanan yang timbul melalui organisasi. Sejak awal pemerintahannya, pemerintah kolonial Belanda dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Islam bagi Belanda merupakan musuh yang harus diawasi secara ketat sedangkan bagi

rakyat Indonesia Belanda juga merupakan musuh bagi kaum Islam (muslim) dan dianggap kafir, sehingga harus dilawan dengan penuh perjuangan.¹²⁵

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan Islam dalam rangka memperkuat kekuasaannya. Kebijakan lainnya dalam rangka mengurangi kekuasaan Islam di Indonesia adalah mulai melakukan penyebaran agama Kristen oleh misi-misi mereka yang tujuannya agar penduduk pribumi menjadi Kristen sehingga kedudukan Belanda di Nusantara menjadi kuat.

Situasi tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena Kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara banyak dibahas selain untuk mencari rempah-rempah, memperluas kekuasaan wilayah, dan mengisi kekosongan kas negara dari sumber daya alam yang dijajah juga memiliki agenda untuk menyebarluaskan agama yang mereka anut (umumnya Kristen).¹²⁶

Pemerintahan Hindia Belanda melalui Nederlands Zending Genootschap (NZG) pernah mengusulkan untuk membuka kegiatan Pendidikan Gereja Protestan di Serdang Hulu. Namun usulan ini ditolak oleh Sultan Sulaiman berdasarkan Politik Kontrak yang disepakti oleh Pemerintahan Hindia Belanda dan Kesultanan Serdang.¹²⁷

Kesepakatan itu ada pada pasal 19 di Politik Kontrak yang mengakui hukum adat di Kesultanan Serdang. Isi dari hukum tersebut adalah bahwa hukum

¹²⁵ Anisatul Khoir Aprilia, *The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926-1945 Issue: Jurnal Historica No2, Vol 1 (Maret 2017)*, 257.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Sinar, Persekutuan Kerajaan Bumi Putra di Hindia Belanda, 77.

bersendikan syariah dan kitabullah. Dengan perjanjian itu maka usulan NZG menjadi tidak dapat terlaksana dan mengalami kegagalan.¹²⁸

Untuk mengurangi hegemoni misionaris dalam menjalankan pendidikan agama Kristen Sultan Sulaiman memberikan izin kurikulum agama dalam sistem pendidikan umum setelah mendapatkan saran dari berbagai pihak. Usulan ini awalnya di dirintis oleh melalui permohonan dari “Bangsawan Sepakat” agar di sekolah rakyat (disebut Sekolah Melayu 3 tahun) yang dibiayai oleh Kerajaan Serdang supaya diajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam, ini segera dipenuhi oleh Sultan Sulaiman.¹²⁹

Selain otoritas perkebunan dan pertanian, Sultan Sulaiman sendiri memiliki kabijakan yang mutlak untuk memberikan izin bagi kelompok atau organisasi yang hendak berdiri di wilayah Karajaan Serdang. Adanya otoritas tersebut menjadikan sultan untuk mudah mengontrol organisasi apa saja yang hendak diberdirikan di Kerajaan Serdang.¹³⁰

Secara umum elemen-elemen kunci dari setiap gerakan adalah organisasi-organisasi gerakan, bukan individu-individu. Organisasi-organisasi ini merupakan unit-unit penggerak dari sebuah gerakan sosial. Organisasi-organisasi gerakan ini

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹Khairuddin, “Politik Islam Melayu”, 92. Pendidikan pada saat itu belumlah seperti yang dilakukan seperti saat ini. Fasilitas yang ada belum juga memadai seperti gedung sekolah, kurikulum yang sistematis atau program yang terjalan dengan sempurna. Pada masa itu pola pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan tempat yang seadanya mulai dari ruangan sekolah itu dilakukan di masjid, di bilik-bilik istana, rumah masyarakat bahkan pengajarnya pun banyak yang tidak diketahui karena Sultan hanya memberikan izin untuk diperbolehkannya belajar.

¹³⁰Wawancara dengan tengku Mira Sinar.

juga mencoba menjangkau para konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin.¹³¹

Ciri masyarakat yang berorganisasi adalah bahwa setiap tindakan bagi suatu perubahan sosial menuntut keahlian teknis tingkat tinggi, khususnya dalam mengelola sumber-sumber daya, merencanakan strategi, menghimpun dana, melakukan tekanan (*pressure*) terhadap kelompok elit dan mengadakan kontak dengan media massa.¹³²

Al-Jamiyatul Wasliyah misalnya, Organisasi ini berkembang dengan cepat, termasuk di Sumatera Timur. Di wilayah Kesultanan Serdang, izin pendirian organisasi Sarekat Islam ini diberikan oleh Sultan dan sebagai ketuanya dipercayakan kepada Tengku Fachruddin yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua *Majelis Syar'i*.¹³³

Organisasi selanjutnya adalah Syarikat Islam, Bagi Sultan Sulaiman, Sarekat Islam memiliki andil cukup besar dalam penguatan politik. Sejak mengenal organisasi ini dimensi pembangkangan ia makin meluas dan bersinggungan dengan kelompok pergerakan nasional. Masa itu, Indonesia bukan lagi istilah etnografi, melainkan entitas politik yang menautkan berjuta-juta orang di Hindia Belanda dari berbagai latar belakang di dalam maupun luar negeri dalam satu pertalian nasib.¹³⁴

¹³¹Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan* (Jakarta: Pustaka Saga 2017), 32.

¹³²*Ibid*, 34.

¹³³Ikhwan dkk, *Kesultanan Serdang Perkembangan Silam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013), 96

¹³⁴*Ibid*.

Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Timur didirikan oleh mayoritas perantau dari Minangkabau. Pengesahan berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Timur ini adalah tanggal 1 Juli 1928, tetapi kegiatan dakwah gerakan Muhammadiyah sudah dimulai sejak tanggal 25 November 1927 di Jl. Nagapatam (sekarang Jl. Kediri) No. 44 Medan. Pendirinya adalah Penghulu Manan, Sutan Saidi, Djuin Sutan Penghulu, H.R. Muhammad Said dan sekretarisnya Mas Pono.¹³⁵

Berdirinya organisasi-organisasi Islam di wilayah Kerajaan Serdang memberikan keterbukaan Serdang sebagai kerajaan yang mementingkan perjungan Islam secara kelompok. Beberapa organisasi tersebut merupakan sebuah wadah yang lahir demi memajukan kaum muslim untuk memiliki keintelektulitasan yang bagus serta perjuangan yang berlandaskan agama.

Walaupun dalam beberapa fakta yang terjadi, antara beberapa organisasi tersebut sempat mengalami singgungan konflik secara pemahaman yang bukan hanya terjadi diwilayah Serdang. Tetapi singgungan konflik itu juga terjadi hampir diseluruh daerah di Indonesia pada masa itu.

Salah satu persinggungan konflik yang dapat jelas terlihat adalah pertemuan antara dua organisasi yaitu al-Wasliyah dan Muhammadiyah. Perselisihan pendapat antara pengurus Muhammadiyah dengan pihak kesultanan masih saja terjadi. Pada masa itu telah muncul istilah kaum muda dan kaum tua. Kaum muda adalah pihak Muhammadiyah dan yang sepaham dengannya,

¹³⁵Ibid.

sedangkan kaum tua adalah umat Islam yang dalam masalah fikih bermazhab Syafi'i.¹³⁶

Perselisihan itu antara lain terjadi di Sei Rampah. Ketika itu pengurus Muhammadiyah di Rampah memohon izin kepada sultan untuk mendirikan mesjid sendiri. Pihak sultan membawa masalah itu ke muka Rapat Ulama Kerajaan Sumatera Timur yang bersidang di Tanjung Balai, Kesultanan Asahan. Rapat itu memutuskan tidak sah mendirikan mesjid baru dalam satu qaryah, kalau dari mesjid lama kepada mesjid baru masih kedengaran suara azan.¹³⁷

Perselisihan itu tentu menjadi sesuatu yang sangat merugikan bagi umat Islam yang berada dalam penjajahan. Adanya perselisihan pemahaman keagamaan menjadikan umat secara tampak menjadi terpecah belah secara sosial. Hingga saat ini perselisihan seoerti itu masih dapat dirasakan di berbagai tempat di Indonesia terutama di daerah perkampungan.

Ketika pemerintahan Sultan Sulaiman dihadapkan dengan permaslahan ini, otomatis masyarakat sedikit banyak akan menilai bahwa Sultan akan condong pada salah satu kelompok terutama Al-Washliyah. Pandangan itu didasarkan pada pendapat bahwa Sultan Sulaiman merupakan orang yang dekat dengan al-Washliyah. Seperti diketahui ketua Al-Washliyah di Daerah Serdang adalah Tengku Fahruddin yang pernah menjabat sebagai ketua Majelis Syar'i.

Perjuangan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Pertumbuhan Muhammadiyah merupakan sesuatu yang membahayakan oleh pemerintah Hindia

¹³⁶Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), 274.

¹³⁷Ibid.

Belanda dikarenakan ini adalah kebangkitan umat Islam. Belanda tidak memberikan dukungan terhadap perkembangannya. Dari kalangan sultan-sultan pun organisasi ini kurang mendapat sambutan baik, karena umumnya pihak sultan adalah pengikut mazhab Syafi'i.¹³⁸

Telah sama-sama diketahui bahwa, masyarakat Melayu merupakan komunitas yang dalam kegiatan budaya dan beragamanya adalah komunitas yang menggabungkan dua elemen tersebut. Masyarakat Melayu pada dasarnya selalu menisbatkan keadaan tersebut kepada salah satu ulama terkenal di dunia Islam yaitu Imam Syafi'i.

Puncak dari persinggungan tersebut, terdapatlah dua komunitas yang sering disebut kaum tua dan kaum muda. Kaum tua adalah kaum yang sering diidentikkan dengan memiliki pemikiran yang tradisionalis sedangkan kaum muda diidentikkan dengan kelompok yang memiliki pemikiran yang moderat. Sehingga dalam kehidupan sosial agamanya kedua kaum ini memiliki peringgungan yang sangat tajam.

Kehadiran ini menjadi catatan tersendiri bagi Sultan Sulaiman yang menjadi raja untuk menyatukan dua kaum yang sangat teguh berpegang dalam memberikan pendapat dalam pemahaman agama. Untuk menengahi dua perselisihan pemahaman kedua kelompok tersebut maka Sultan Sulaiman mengambil kebijakan yang sangat baik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

¹³⁸ Panitia Besar Peringatan. *Peringatan 30 Tahun Muhammadiyah di Daerah Sumatera Timur* Medan: Panitia Besar Peringatan, h. 101, dan Lihat pula Firdaus Naly, et. al. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi* (Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002), 108

Permasalahan antara kaum tua dan kaum muda sebenarnya sudah pernah didiskusikan oleh Sultan Sulaiman pada tahun 1928 dengan mengundang ulama-ulama dari berbagai kalangan untuk bertukar fikiran.¹³⁹ Dengan adanya perkumpulan ini kuat dugaan memunculkan Hasil yang tidak terlalu mempermasalahkan sesuatu yang khilafiyah di dalam perbedaan pendapat agama.

Selain itu adanya organisasi-organisasi Islam yang berdiri di wilayah Kerajaan Serdang menjadi alat bagi umat Islam dalam meningkatkan kualitas intelektual dan keagaamaan masyarakat. Pendapat ini merujuk kepada suatu uraian bahwa ketika Indonesia merdeka sebagai Negara yang berdaulat, organisasi-organisasi Islam tersebut merupakan garda terdepan dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Perspektif yang sangat penting adalah ruang gerak organisasi-organisasi Islam ini memberikan bukti bahwa Sultan Sulaiman menginginkan adanya gerakan yang masif dari kelompok-kelompok dan organisasi Islam untuk melakukan gerakan perlawanan secara intelektual. Sultan menyadari keberhasilan Belnda menguasai wilayah Melayu merupakan hasil dari didikan yang panjang tentang kualitas sumber daya manusia di negeri Barat.

Sultan Sulaiman juga memiliki ide dan gagasan terselubung dalam memberikan ruang gerak organisi-organisasi Islam. Salah satu ide dan gagasan tersebut adalah terjangkaunya akses dalam mendidik rakyat Serdang secara lebih luas. Akses untuk menjadi murid di sekolah umum merupakan aturan yang

¹³⁹Tuanku Lukman Sinar Basharah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandira Agung, 2007), 43.

mementingkan dan mengutamakan para pihak kerajaan untuk mendapatkan pendidikan formal.¹⁴⁰

Adanya organisasi-organisasi Islam di wilayah Serdang secara perlahan juga memberikan ruang gerak bagi rakyat untuk berjuang secara politik keorganisasian dalam menentang penjajahan oleh pemerintah Hindia Belanda. Keadaan itu dapat dilihat dari sisi sultan yang berjuang secara *civil disobedience*, dan masyarakat secara keorganisasian yang mulai dikritik pemikiran oleh para kader yang memiliki jiwa kebebasan hak dan anti penjajahan.

4. Pelayanan Kesehatan Rakyat

Bidang kesehatan merupakan dasar yang sangat diperhatikan dalam membangun sebuah pemrintahan. adanya sarana dan prasarana di bidang kesehatan merupakan salah satu pondasi yang harus dibangun pemerintahan ketika memimpin suatu peradaban. Sarana dan prasarana kesehatan pada dasarnya sebuah kepekaan dari pemimpin untuk melihat dan memperhatikan masyarakatnya.

Kerajaan Serdang selalu menghadapi beberapa wabah penyakit yaitu Puru (Penyakit Kulit), malaria, diare, dan cacar. Untuk mengatasi penyakit ini, Sultan Sulaiman membangun poliklinik di daerah-daerah Luhak. Kestabilan ekonomi pada tahun 1953 membuat Sultan Sulaiman membangun Rumah Sakit di Simpang Tiga Perbaungan yang dikelola oleh Dr. Sutan Namora Siregar.¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Syarifudin.

¹⁴¹ Shafwan Hadi Umry dkk, *Menelusuri Nasionalisme Sultan Serdang* (Medan: Mitra, 2012), 53.

Selain itu Sultan Sulaiman juga aktif mensosialisasikan pola hidup sehat bagi masyarakat dengan slogan mencegah lebih baik daripada mengobati. Sosialisasi ini bahkan menjadi pelajaran tambahan di sekolah sekolah dan menjadi pengetahuan bagi para murid untuk menjadikan pola hidup yang bersih dan sehat berjalan di tengah masyarakat.¹⁴²

Ketika menjalankan sosialisasi ini Sultan Sulaiman juga dibantu oleh dr. R. M Sutomo yang menjadi Dokter Kerajaan. Dokter asal Pulau Jawa ini aktif berkeliling di kampung kampong dan perkebunan dalam mensosialisasikan dan memberikan pelayanan kesehatan. Selain itu Dokter Sutomo juga aktif memberikan laporan kepada Sultan Sulaiman tentang keadaan masyarakat Serdang.¹⁴³

Kebijakan Sultan Sulaiman yang membangun rumah sakit serta mensosialisasikan pola hidup sehat menjadi bentuk perhatian sultan kepada masyarakatnya. Keadaan ini didorong dengan kebijakan yang baik pula dari sultan dengan mensosialisasikannya kepada para pelajar di Sekolah. Selain itu adanya perhatian dari Sultan Sulaiman dalam bidang kesehatan menjadikan sultan aktif untuk mengerakkan para ahli kesehatan di kerajaan.

5. Membuka Lahan Pertanian dan Perkebunan

Setelah wilayah Melayu khususnya Pantai Timur Sumatera ditaklukkan, daerah ini menjadi basis untuk pembukaan perkebunan dan pertanian secara eksodus (besar-besaran). Hal itu tergambar dari banyaknya perkebunan yang

¹⁴²*Ibid.*

¹⁴³*Ibid.*

dibuka oleh para pengusa Belanda mulai dari Langkat, Deli, Serdang, Asahan sampai ke Labuhan Batu.¹⁴⁴

Wilayah Serdang dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah yang sangat subur pada masa itu. Kesuburan tanah tersebut menjadikan wilayah serdang sebagai salah satu wilayah yang diperebutkan oleh berbagai pengusaha Eropa (terutama Belanda) untuk menjadikan uji coba sekaligus membuka berbagai jenis perkebunan.

Pada tahun 1884 sejumlah 76 perkebunan telah berdiri di Sumatera Timur, 44 di Deli, 20 di Langkat, 12 di Serdang. Setelah era tembakau diganti menjadi tanaman keras (karet, kelapa, sawit, dan teh) Serdang kemudian menjadi tempat pertama berdirinya perkebunan karet tahun 1902. Setelah itu muncul pula perkebunan kelapa sawit dan teh pada tahun 1919 hingga sampai ke Pulau Raja, Asahan dan Simalungun.¹⁴⁵

Kebijakan untuk membangun wlayah perkebunan diwilayah Timur Sumatera merupakan kebijakan yang sangat menguntungkan Belanda karena wilayah ini sangat strategis dan memiliki tingkat kesuburan yang baik. Wilayah ini merupakan daerah perbukitan yang menjorok ke pantai sehingga memiliki banyak sungai dan cocok untuk wilayah perkebunan.¹⁴⁶

Pesatnya perluasan perkebunan memiliki titik kelemahan dengan keterbasasaran stok beras di wilyah Sumatera Timur. Sultan Sulaiman ternyata

¹⁴⁴ Wawancara dengan Datuk Azminsyah 03-Agustus-2018, (Batu Bara di kediaman Datuk Aminzsyah Dusun Dua Desa Lima Laras).

¹⁴⁵ Umry dkk, *Menelusuri Nasionalisme Sultan Serdang* (Medan: Mitra, 2012), 48-49.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Datuk Azminsyah.

paham dengan keadaan itu, dan keadaann ini sebenarnya sudah difikirkan oleh Sulran Sulaiman sejak tahun 1892 dengan memperluas areal pertanian sawah. Kawasan Rantau Panjang yang merupakan daerah rawan banjir diubah menjadi kawasan irigasi, namun karena kekurangan tenaga ahli percobaan pertama ini mengalami kegagalan.¹⁴⁷

Tahun 1903 Sultan Sulaiman kembali mencoba merealisasikan program pertanian sawah di Serdang dengan memakai tenaga orang Banjar yang memiliki kemampuan mengolah irigasi dan pertanian. Kemudian pada tahun 1937 Sultan Sulaiman pergi ke Bali untuk mempelajari sistem pertanian orang Bali “Subak” yang terkenal dengan proyek irigasinya. Dua sistem (sistem orang Banjar dan Bali) ini kemudian berhasil dan menjadi tradisi pertanian yang baru di Serdang.¹⁴⁸

Kebijakan Sultan Sulaiman dalam menjadikan daerah kekuasaannya sebagai irigasi untuk pertanian sawah merupakan sebuah pemikiran yang brillian. Keadaan itu dapat dilihat ketika para pengusaha dari Belanda sibuk membuka lahan perekonomian untuk tanaman keras, Sultan Sulaiman malah membuka pertanian sawah untuk mengisi lumbung beras yang akan mengalami krisis seiring dengan perluasan wilayah perkebunan.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Sultan Sulaiman meminta bantuan dari orang Jepang yaitu Tuan Imada yang merupakan ahli irigasi dan Tuan Ohori yang merupakan Ahli Kerajinan Rumah Tangga.¹⁴⁹ Adanya bantuan dari ahli irigasi dan

¹⁴⁷Ibid.

¹⁴⁸Ibid.

¹⁴⁹Sinar, *Bangun dan Runtuhnya*, 379.

kerajinan rumah tangga menjadikan proyek ini berhasil dan sistemirigasi perswahan itu masih dapat dilihat sampai saat ini.

Keberhasilan Sultan Sulaiman ketika menjadikan wilayahnya sebagai lahan pertanian membuahkan hasil bagi Kerajaan Serdang pada masa Perang Dunia Kedua. Serdang sebagai wilayah jajahan pada masa itu menjadi salah satu lumbung pemerintahan Jepang dalam memenuhi kebutuhan pokok beras untuk persedian Perang. Selain itu pada masa pemerintahan Jepang wilayah Serdang tidak terlalu mengalami penindasan seperti willyah lain di Indonesia seperti yang terjadi di Pulau Jawa.¹⁵⁰

Selain itu Sultan Sulaiman juga mencoba untuk mengimbangi pesatnya perkebunan yang dibuka oleh orang-orang asing yang bekerjasama dengan Pemerintahan Hindia Belanda. Salah satu caranya adalah dengan ikut serta juga membuka beberapa perkebunan di Kerajaan Serdang.

Berikut beberapa perkebunan yang dibuka oleh Sultan Sulaiman:

1. Perkebunan Durian di Tanjung Morawa (seluas 3 hektar).
2. Perkebunan Kelapa Raja di Pantai Labu(seluas 383 hektar).
3. Perkebun Tanjung Purba (Perkebunan Karet seluas 2500 hektar).
4. Perkebunan Tembakau di Senembah (seluas 700 hektar).¹⁵¹

Perluasan dan pembukaan Perkebunan yang dibuka oleh Sultan Sulaiman merupakan bentuk perlawanannya yang ia lakukan secara cerdik. Eksodus besar-

¹⁵⁰Wawancara Tengku Mira Sinar 16-Maret-2018, di Medan Jalan Abdilla Lubis No 5.

¹⁵¹Fauzi Nasution, *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang* (Medan: Mitra, 2012), 22.

besaran yang terjadi di tanah Serdang mengharuskan sultan juga aktif dalam membuka wilayah-wilayah yang baru untuk penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini lebih difokuskan sultan bagi masyarakat pribumi Serdang yang sangat membutukan kerjaan. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja dari sultan menjadikan serdang sedikit lebih efektif mengurang tingakat pengangguran di wilayah Serdang pada masa itu.

Adanya perkebunan dan pertanian yang dibuka oleh Sultan Sulaiman menjadikan pendapatan kas kerajaan semakin bertambah. Adanya lumbung-lumbung pengasilan sendiri mempermudah kerajaan untuk mengelola beberapa lembaga-lembaga kerajaan seperti sekolah keagamaan, sekolah umum, dan menggaji para pekerja kerajaan.

6. Bidang Kesenian

Sebagai seorang raja Sultan Sulaiman juga dikenal sebagai salah seorang menaruh perhatian terhadap Kesenian. Sultan Sulaiman terekanal mahir dan pandai memainkan beberapa alat musik seperti gitar dan biola. Sultan Sulaiman memiliki sebuah biola kesayangan buatan yang dibeli dari orang Inggris yang bernama Thomas Eeinhardt dengan biaya 1000 Gulden. Dengan biola kesayangannya Sultan Sulaiman bahkan menciptakan lagu yang berjudul Mahkota Serdang yang bunyi nya sebagai berikut:

Senam Serdang nama persatuan

Sehat kuat hanya tujuan

Hilang lemah lenyaplah takut

Hasil yang dimaksud

Badan sehat terhindar bencana

Pikran sempurna..¹⁵²

Kecintaan Sultan Sulaiman terhadap seni musik dibuktikan dengan adanya ciptaan syair yang ia buat sebagai dedikasi untuk Serdang dan masyarakatnya. Ketika ia dihadapkan dengan 3 pola pikir masyarakat Melayu tentang pemimpin (Sultan Sebagai pemimpin agama, pemerintahan, dan adat) dapat membuktikannya.

Kecintaan Sultan Sulaiman terhadap dunia seni adalah bukti yang sangat Jelas dan masih dapat dirasakan hari ini, bahkan Biola yang ia miliki masih tersimpan rapi di rumah anaknya. Kepintaran seorang sultan memainkan alat musik yang sulit menjadi bukti bahwa Sultan Sulaiman orang yang sangat ulet dan rajin dalam mengerjakan sesutau yang ia hadapi.

Darah seniman yang mengalir di tubuh Sultan Sulaiman juga menjadi bukti, bahwa Sultan Sulaiman merupakan orang Melayu yang sangat peduli terhadap budaya dan adat istiasat mereka. Permainan seni musik merupakan khas dan sesuatu yang spesial di dalam kehidupan budaya orang Melayu. Adanya kehidupan orang Melayu yang sangat kental dengan musik merupakan hasil dari budaya nenek moyang mereka.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh Melayu Sumatera Timur (khususnya Serdang) menjadikan wilayah ini kaya akan peninggalan budaya leluhur sampai saat ini. Hasil peninggalan kebudayaan yang bersifat kesenian itu terpelihara

¹⁵²Ratna dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman*, 59.

dalam suatu rangkaian yang disebut bidang kesenian masyarakat Melayu. Sultan Sulaiman juga menjadi salah satu orang yang memperhatikan kebudayaan yang bersifat kesenian itu seperti seni tari Mak Nyong yang menjadi popular di Melayu Serdang sampai saat ini.

Pada akhir Abad XIX, Sultan Sulaiman menghadirkan penari-penari Makyong dari Perlis (Malaya) ke Serdang. sejak saat itu, tarian Makyong populer di wilayah ini.¹⁵³ Tarian ini menjadi sangat Populer di kalangan istana sejak Sultan Sulaiman membawa orang luar untuk mempraktekkannya. Tarian ini sering di tampilkan ketika acara-acara besar kerajaan dan adat di Kesultanan Serdang.¹⁵⁴

Kecintaan Sultan Sulaiman terhadap dunia seni adalah sifat yang memang mengalir di dalam tubuh Melayunya. Kesenian pada dasarnya merupakan alat untuk menyampaikan ekspresi dalam kebebasan hak seseorang. Sultan Sulaiman sendiri adalah orang yang memang terkenal sebagai seorang sultan yang mengedepankan hak-hak dan kebebasan untuk masyarakatnya.

Kesenian pada masa itu juga berfungsi sebagai kritik terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Keadaan ini tercermin dari sifat dan isi tarian tersebut yang menggambarkan kebebasan dan hak untuk hidup dengan baik. Bentuk ini juga merupakan perlawanan yang sangat aktif pada masa itu dalam memprotes penjajahan di Serdang.

Ketika Jepang menjajah, terjadi pengawasan ketat terhadap kegiatan sosial budaya, yang dianggap dijadikan sarana menyisipkan ide-ide pembangkangan,

¹⁵³Ikhwan dkk, *Kesultanan Serdang*, 73.

¹⁵⁴Wawancara Tengku Mira Sinar.

makar, dan revolusi sosial. Ketika pada masa pemerintahan Jepang, penampilan kesenian di Istana Serdang sangat kurang, tidak seperti sebelumnya.¹⁵⁵

C. Latar Belakang dan Proses Kebijakan Politik

Melihat kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan Sultan Sulaiman menguatkan pendapat bahwa keinginan keinginan untuk melepaskan diri baik secara pribadi maupun secara politik Pemerintahan Hindia yang terlampau bebas melakukan kegiatan ekonomi secara bebas. Sultan merasa jengkel melihat orang luar mampu menguasai wilayah yang seharusnya menjadi kekuasaanya sendiri.

Dugaan yang kuat sultan sendiri merasa iba dan sedih melihat rakyat yang seharusnya bebas dalam kegiatan sosial dan ekonomi menjadi terbatasi dengan aturan yang diterapkan pemerintah Belanda. Keadaan yang paling menyakitkan aturan itu datang dan dibuat dari sekelompok orang yang begitu jauh tempat tinggalnya dan meraka sebenarnya pendatang yang hanya ingin memanfaatkan wilayah serdang demi kepentingan kas negara mereka.

Serdang juga mengalami hal yang sangat menyakitkan dengan kebijakan yang di buat oleh pemerintahan Hindia Belanda. Serdang semacam menjadi Negeri yang tertutup dari luar dan hanya boleh melakukan kebijakan politik secara resmi atas izin dari Belanda jika ingin melakukan kegiatan baik itu secara ekonomi dan politik.¹⁵⁶

Suku Melayu adalah orang yang ramah tamah kepada para pendatang yang hadir di negeri mereka. Namun, Melayu sebagai suku juga memiliki adat-adat

¹⁵⁵Ikhwan dkk, *Kesultanan Serdang*, 74.

¹⁵⁶Wawancara dengan Lili Khorunnisa 09-Agustus-2018 di MAN Kisaran Jalan Latsitarda No.7.

yang sangat dijunjung tinggi karena mereka juga tidak mau diinjak-diinjak jika merasa kehormatannya secara pribadi dan kelompok tidak lagi dihargai.¹⁵⁷

Proses yang dilakukan Sultan Sulaiman dalam menjalankan gerakan sosial dengan kebijakan politik *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan) merupakan strategi untuk mengurangi rasa curiga dari pemerintahan kolonial. Sultan menyadari bahwa Belanda memiliki power secara strategi militer dan persenjataan canggih jika terjadi perang dan kontak senjata dari kedua kubu yang hasilnya akan berdampak pada kekalahan Serdang.¹⁵⁸

Hasil dari Proses ini memakan waktu yang begitu lama untuk dilihat dampak positifnya. Salah satu contoh yang sudah dijelaskan ketika Sultan membuka lahan pertanian padi di masa pendudukan masa Hindia Belanda hasil dari panen tersebut menguntungkan Serdang secara politik baru terlihat di masa pendudukan Jepang. Ketika itu Serdang menjadi lumbung padi untuk memasok bahan pangan prajurit jepang dalam perang dunia kedua.

Implikasi yang diterima Sultan Sulaiman juga membutuhkan waktu yang begitu lama sebagai tanda jasa perjuangan dari kebijakan yang ia lakukan. Sultan baru mendapatkan penghargaan pada tahun 2011 dari Pemerintahan Republik Indonesia sebagai tanda jasa telah membantu NKRI dalam mempertahankan dan memperjuangkan kedaulatan Negara.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara dengan Tengku Mira Sinar.

¹⁵⁸ Keadaan itu dapat terlihat ketika Ayah Sultan Sulaiman yaitu Tengku Basyaruddin yang mudah dikalahkan hanya dalam waktu hitungan hari. Kekalahan tersebut menjadi pelajaran bagi Sultan Sulaiman jika melawan dengan kekuatan militer akan menjadi sia-sia jika dilakukan saat Belanda sedang dalam keadaan unggul dari berbagai macam situasi dan kondisi.

¹⁵⁹ Untuk lebih lanjut tentang implikasi dari Sultan Sulaiman akan dibahas pada BAB-V.

BAB IV

DAMPAK DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN POLITIK SULTAN

SULAIMAN SHARIFUL ALAMSYAH

A. Dampak Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah

Setiap langkah, pola pikir, kebijakan dan arah keputusan yang diambil akan berdampak pada penilaian seseorang dan kelompok tertentu. Penilaian itu akan memberikan ruang gerak yang baru terhadap respon yang telah diambil oleh seseorang atau kelompok sebagai bentuk dari hasil keputusannya dalam bertindak terhadap gerakan yang telah dibangun.

Dalam kajian gerakan sosial ada efek yang dihasilkan dari kebijakan seseorang ketika mengambil kebijakan. Dampak tersebut memberikan efek terhadap perkumpulan masal. Kajian pada tema ini mengarahkan perspektif studi gerakan pada suatu keadaan di dalam masyarakat. Di mana aksi-aksi kolektif disebabkan oleh karena para individu disingkirkan dari kelompok-kelompok social yang tetap dan membuatnya lebih rentan terhadap aksi-aksi protes atau pengaduan-pengaduan di dalam sebuah gerakan kemasyarakatan.¹⁶⁰

Kebijakan Sultan Sulaiman yang menggunakan gerakan sosial secara membangkang atau *Civil Disobedience* menghasilkan dua dampak yang bertolak belakang. Dampak pertama adalah secara positif yang berguna bagi masyarakat Serdang sampai Sultan Wafat dan negatif yang terjadi ketika Sultan Sulaiman dianggap sebagai orang yang pro terhadap Belanda.

Berikut dampak dari kebijakan politik yang dilakukan Sultan Sulaiman:

¹⁶⁰Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan* (Jakarta: Pustaka Saga 2017), 7.

1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan

Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah memiliki Strategi kebijakan yang terkenal dengan sebutan *Civil Disobedience* (perlawan tanpa senjata). Perlawan tanpa senjata menjadikan Kerajaan Serdang harus mengikuti segala kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial baik itu Belanda maupun Jepang.

Civil Disobidience sendiri merupakan gerakan sosial yang berpusat pada penyusunan strategi secara tanpa perlawan senjata. Gerakan ini hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja karena bentuk tersebut merupakan strategi khusus dalam bentuk kebijakan yang dilakukan untuk melawan otoritas yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi pada masa itu.

Sultan sendiri melakukan perlawan secara umum melakukan kebijakan-kebijakan politik tanpa turun langsung menggunakan kontak fisik. Kebijakan-kebijakan yang ia lakukan condong kepada kesejahteraan rakyat yang sangat berguna dalam melawan pemerintahan kolonial yang sangat kuat otentas kekuasaannya pada masa itu.

Setelah melakukan kebijakan perlawan tanpa senjata Sultan Sulaiman juga mendapatkan konsekuensi dan akibat dari kebijakan yang beliau lakukan. Implikasi dari kebijakan yang ia lakukan melahirkan stigma positif dan negatif dikalangan masyarakat. Berikut adalah dampak dari kebijakan yang beliau lakukan.

Sejak memerintah Sultan Suliaman fokus mensejahterakan rakyatnya secara perlahan. Bentuk dari keinginan itu terwujud dengan cara membuka

lapangan pekerjaan di wilayah kerajaan melalui perkebunan sultan secara pribadi. Masyarakat yang berada di wilayah Serdang mengalami mobilisasi secara terstruktur dan perlahan.

Setelah Serdang di bawah kekuasaan Hindia Belanda, terjadi pembukaan perkebunan secara besar-besaran. Pembukaan perkebunan ini berdampak pada masyarakat Serdang yang umumnya petani menjadi susah untuk mencari kebutuhan hidup bagi pribadi dan keluarga.¹⁶¹

Masyarakat Serdang merupakan mayoritas petani yang mengandalkan hasil perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan itu jelas menjadikan masyarakat tidak efektif dalam mengelola perekonomian yang sudah mulai tersistem dengan adanya manajemen oleh Kolonial yang menjadi pesaing meraka dalam pengelolaan hasil bumi.¹⁶²

Masyarakat terkendala dibidang pajak dari kolonial dengan persenjangan sangat tinggi. Selain itu, hasil bumi juga harus dijual kepada pengusaha Belanda dengan harga murah yang menyebabkan petani menjadi rugi jika berkebun secara pribadi. Untuk mengurangi penderitaan rakyat tersebut Sultan mencoba mengimbanginya dengan membuka wilayah pertanian dan perkebunan secara luas sehingga membutuhkan karyawan dan menjadikan masyarakat pribumi Serdang sebagai pekerjanya dan meraka tidak terbebani pajak tinggi dari pemerintahan Hindia Belanda.¹⁶³

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Syarifuddin 07-Agustus-2018, (Perbaungan, di kediaman Bapak Syarifuddin Jalan Melati No.13).

¹⁶²Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 15-Maret-2018, (Medan, di kediaman Tengku Mira Sinar Jalan Abdillah Lubis No.5).

¹⁶³*Ibid*

Perekrutan Sumber daya pekerja (Karyawan) merupakan kebijakan yang sangat baik karena dalam melakukan gerakan gerakan sosial terutama melawan tanpa adanya pemebrontakan. Hasil dari gerakan itu sangat urgen karena Sultan memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa dibidang perkebunan yang mendapat keringan dan kebebasan pajak sehingga para karyawannya yang bekerja terbebas dari pajaki dalam mencari.

Hasil dari bentuk kebijakan ini juga pernah di lakukan oleh beberapa raja di Kerajaan lainnya di Sumatera Timur, seperti yang dilakukan oleh Datuk Mad Yudha (Raja Lima Laras) yang membuka perkebunan di wilayah Batu Bara dan mempekerjakan masyarakatnya sebagai karyawan untuk mengelola hasil pekebunan yang dimiliki oleh sang raja.¹⁶⁴

Hasil positif yang sangat terlihat ketika Serdang berada di bawah kekuasaan Jepang, serdang tidak megalami kerja paksa yang secara berlebihan. Keadaan itu terjadi karena Sultan Sulaiman memberikan hasil padi dari wilayahnya untuk persediaan militer Jepang dalam menghadapi perang dunia kedua.¹⁶⁵

Serdang pada masa pemerintahan Jepang menjadi lumbung padi bagi pemenuhan logistik militer perang dunia kedua. Sultan sendiri memberikan hasil

¹⁶⁴Wawancara dengan Datuk Azminsyah 03-Agustus-2018, (Batu Bara di kediaman Datuk Aminzsyah Dusun Dua Desa Lima Laras).

¹⁶⁵Wawancara dengan Tengku Mira Sinar 15-Maret-2018, (Medan di kediaman Tengku Mira Sinar Jalan Abdillah Lubis No.5). Sultan sempat mengalami kedekatan dengan Jepang (Nipong). Kedekatan ini bermula ketika Sultan Sulaiman menolak untuk menghadap Ratu Belanda dan lebih memilih berkunjung ke Jepang. Sebelum Jepang menjajah di Indonesia, telah terdengar bahwa ada kekuatan baru di wilayah Asia yaitu Jepang sendiri yang melancarkan selogan pembebasan negeri Timur dari pengaruh Barat dengan Selogan Jepang cahaya Asia dan saudara tua. Selogan saudara tua dan janji pembebasan Negeri Timur dari pengaruh Barat ini sangat popular di kalangan masyarakat (walaupun itu adalah sebatas kamuflase yang dilakukan Jepang demi mendorong mereka sebagai kekuatan adidaya yang berdiri di Asia) karena udah terlampaui benci dengan Hindia Belanda.

pertaniannya sebagai logistik karena rasa terima kasih telah berhasil mengusir dan membebaskan wilayahnya dari pengaruh Barat khususnya Belanda. Dengan berhasilnya Jepang masuk ke wilayah Serdang menjadikan dugaan yang kuat bahwa ketika itu selogan Jepang sebagai Cahaya dan saudara tua Asia masuk dalam fikiran Sultan dan masyarakat.

Adanya lumbung padi Sultan Sulaiman menjadikan masyarakat di Serdang terhindar dari kerja paksa (Rodi). Masyarakat hanya bekerja seperti biasa dan tinggal menunggu musim panen dari padi tersebut dan di ekspor untuk pemerintahan Jepang yang saat itu sedang menjadi kekuatan baru di Asia sebagai Negara Super Power.¹⁶⁶

Hasil kebijakan Sultan Sulaiman juga dapat dilihat dari etnis luar Melayu seperti Jawa. Sultan Sulaiman menampung dan menyediakan tanah terhadap orang-orang Jawa yang melarikan diri dari kuli kontrak persuhanan Belanda. Bahkan Sultan Sulaiman membebarkan mereka beberapa Jabatan Penting seperti Penghulu di wilayah yang mereka tempati.¹⁶⁷

Keterbukaan dan tenggang rasa dari Sultan Sulaiman ketika menerima masyarakat luar memberikan efek yang sangat positif dikemudian hari. Banyak masyarakat dari suku luar seperti Jawa dan Mandeiling yang ikut mendapatkan posisi sebagai dewan pengurus di Kerajaan Serdang.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, Pada masa itu juga wilayah perkebunan yang ditinggalkan oleh Belanda menjadi milik pemerintahan Jepang.

¹⁶⁷ Persekutuan Adat Melayu 80

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Syarifuddin.

2. Terbentuknya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas.

Sumber daya manusia pada dasarnya dibentuk dengan pendidikan dan pengalaman yang baik pula. Dengan tingginya kualitas Sumber daya manusia memberikan harapan bagi suatu wilayah dan kelompok untuk menjadikan komunitas tersebut berada pada peradaban yang maju atau tidak. Dengan berkualitasnya sumber daya manusia pulalah akan terbentuk pola fikir masyarakat yang ingin memajukan komunitas dan kelompoknya.

Kesadaran untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas terlihat ketika Sultan Sulaiman memberikan ruang gerak bagi organisasi Islam dan adanya pusat pembangunan pendidikan. Adanya organisasi akan memberikan dampak pada kesadaran kelompok untuk maju secara bersama. Sedangkan pusat pendidikan Islam memberikan dampak untuk memotivasi pribadi para pelajar memiliki motivasi yang tinggi membangun pribadi yang lebih berkualitas.

Sultan sendiri telah membuka begitu banyak sekolah hingga beliau mendapatkan puji dari pihak kolonial.¹⁶⁹ Efek dari pesatnya pusat pendidikan ini melahirkan generasi yang di awal kemerdekaan menjadikan masyarakat Serdang langsung menerima keputusan untuk bergabung dengan Republik Indonesia ketika mereka mendengar proklamasi.¹⁷⁰

Ketika Sultan Sulaiman memberikan kesempatan memberikan ruang gerak bagi organisasi Islam menguatkan pendapat bahwa ia adalah orang yang memahami sumber daya manusia Serdang harus berkualitas baik secara

¹⁶⁹Ikhwan dkk, *Kesultanan Serdang Perkembangan Silam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013),

¹⁷⁰Wawancara dengan Tengku Mira Sinar.

keagamanan maupun intelektual. Ide memberikan ruang gerak itu secara bertahap akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pengurus-pengurus organisasi tersebut adalah orang-orang yang berpendidikan sehingga mereka memiliki ide-ide baru yang brilian dan cemerlang dalam membentuk watak dan pola pikir masyarakat secara mandiri dan religius.

Bulan Desember Tahun 1945 Sultan Sulaiman mengirimkan telegram melalui Gubernur Sumatera kepada Presiden Republik Indonesia yang berisikan: harap sampaikan Presiden Negara Republik Indonesia bahwa Kerajaan Serdang dan seluruh daerah taklukannya hanya mengakui pemerintah Negara Republik Indonesia (NRI) dan dengan segala kekuatan akan mendukung NRI.¹⁷¹

Sultan sulaiman Sendiri sedang sakit ketika Proklamasi kemerdekaan Indonesia di umumkan. Ketika Sultan mengambil keputusan untuk berdiri di bawah naungan Republik Indonesia, para tokoh di Serdang baik itu bangsawan, tokoh agama, dan intelektual memberikan dukungan penuh terhadap keputusan Sultan Sulaiman.¹⁷²

Sultan Sulaiman juga memberikan dukungan kepada salah satu bangsawan Serdang yaitu Tengku Athaillah untuk membentuk pendirian organisasi semi militer berama Pecinta Keamanan dan Kemerdekaan Indonesia (PKKI). PKKI bertugas menjaga keamanan di Serdang. Badan organisasi ini banyak di duduki oleh para bangsawan Serdang.¹⁷³

¹⁷¹Ratna dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Medan: Sinar Budaya Group, 2012), 104.

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³*Ibid.*, 105.

Tanpa adanya pengertian dari masyarakat, bisa saja bentuk penyerahan Serdang kepada Republik Indonesia mengalami konflik yang begitu panjang. Masyarakat terutama kalanagan terdidik dan bangsawan memahami Situasi yang terjadi saat itu bahwa sedang terjadi kegentingan diberbagai daerah di wilayah Melayu. Dengan sadar kalangan terdidik dan bangsawan ini tanpa adanya perdebatan panjang menyetujui sikap dan keputusan Sultan Sulaiman.

3. Dianggap Dekat Dengan Pemerintahan Belanda

Serdang berada dibawah kekuasaan Belanda sejak Tahun 1865 saat dipimpin oleh Sultan Basyaruddin (w 1880). Serdang takluk melalui ekspedisi militer dan dijadikan sebagai wilayah perkebunan bagi para pengusaha Belanda untuk membuka usaha tersebut. Setelah Sultan Basyaruddin wafat, Serdang dipimpin oleh anak bungsu yang masih berudia remaja dan memiliki pengalaman politik kenegaraan yang minim.

Setelah ditaklukkan, Serdang menjadi wilayah dengan otoritas di bawah Hindia Belanda. Selain itu dibuat pula perjanjian bahwa Serdang dilarang untuk melakukan hubungan Diplomasi terhadap dunia luar. Keadaan ini menyebabkan Serdang seperti menjadi negeri yang tertutup terhadap dunia luar. Dengan tertutupnya Serdang menjadikan Sultan dianggap satu sisi seperti dekat dengan pemerintahan kolonial.¹⁷⁴

Setelah Republik Indonesia di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, baru pada tanggal 9 Oktober teks proklamasi dibacakan di lapangan

¹⁷⁴Wawancara dengan lili Khoirunnisa 09-Agustus-2018 di MAN Kisaran Jalan Latsitarda No.7.

Fukuraido (Lapangan Merdeka) Medan.¹⁷⁵ Sulitnya akses komunikasi saat itu berdampak pada kegelisahan rakyat di Sumatera termasuk Serdang dalam menyikapi hasil Perang Dunia Kedua. Kalahnya Jepang dalam perang membuat kabar akan kedatangan Belanda kembali ke Nusantara untuk merebut wilayah jajahan mereka yang sebelumnya berhasil di kuasai Jepang.¹⁷⁶

Terjadi kesalahpahaman antara informasi yang beredar dengan fakta yang ada dilapangan hingga menyebabkan Istana Kerajaan Serdang (Darul Arif) dibakar oleh masyarakat dari pihak organisasi PKI. Kesalahpahaman ini terjadi karena masyarakat dengan paham Komunis menganggap bahwa para tokoh kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Timur (termasuk Serdang) dekat dengan Belanda.¹⁷⁷

Sultan Sulaiman sendiri pada saat itu tidak dapat berbuat banyak karena sedang mengalami sakit keras akibat sudah tua. Sultan dan para keluarganya berhasil selamat dari amukan masyarakat karena komandan Tentara Rakyat Ahmad Tahir menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan Serdang.¹⁷⁸

Beredar kabar juga bahwa pembakaran Istana Serdang juga erat kaitannya dengan anggapan bahwa ketika Belanda hendak melakukan Agresi Militer pertama tokoh pertama akan di temui adalah para Sultan yang ada di Sumatera Timur dan menekan mereka agar menyerahkan wilayahnya kembali kepada Belanda. Mendengar kabar beredar tersebut membuat rakyat marah dan lebih baik

¹⁷⁵*Ibid.*

¹⁷⁶Wawancara dengan bapak Syarifuddin.

¹⁷⁷Wawancara dengan Lili Khoirunnisa, Selain Serdang beberapa Istana Melayu di Sumatera Timur juga dibakar oleh masyarakat dari PKI seperti Istana Kesultanan Asahan dan Langkat. Beberapa Istana lainnya ada yang selamat seperti Istana Lima Laras dan Deli dikarenakan saat itu menjadi markas angkatan Laut dan Darat Tentara Republik Indonesia.

¹⁷⁸Wawancara dengan bapak Syraifuddin.

fasilitas yang ada dihancurkan ketimbang kembali dikuasai oleh pihak Belanda.

179

Selain itu, terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa pihak organisasi PKI sengaja membakar beberapa Istana di Sumatera Timur karena mencoba untuk menghapuskan sistem feodalisme yang ada di wilayah Melayu Sumatera. Keinginan itu semakin terdorong saat Republik Indonesia merdeka kekacauan itu memang terjadi akibat adanya salah paham terhadap tokoh-tokoh Melayu yang ada di Sumatera Timur.¹⁸⁰

Peristiwa ini mengakibatkan banyak masyarakat yang mengungsi hingga ke pedalaman Pegajahan dan Dolok Masihul.¹⁸¹ Revolusi ini akhirnya dapat diredam katika Kolonel Tentara Rakyat Ahmad Tahir mengambil alih wilayah Deli dan Serdang. Dengan adanya peristiwa ini menyebabkan Istana Darul Arif Serdang habis total dan rata dengan tanah.¹⁸²

B. Implikasi dari Kebijakan Sultan Sulaiman Sulaiman Shraiful Alamsyah

Sultan Sulaiman wafat pada Tanggal 13 Oktober 1946, Setelah menyatakan Serdang bergabung dengan Republik Indonesia dimasa-masa berikutnya setelah Indonesia merdeka keturan Kesultanan Serdang tidak terlalu terlihat perannya dalam pemerintahan baik yang ada di daerah maupun pusat di Republik Indonesia.

¹⁷⁹*Ibid.*

¹⁸⁰Wawancara dengan Lili Khoirunnisa.

¹⁸¹Wawancara dengan Bapak Syarifuddin. Bapak Syarifuddin sendiri juga ikut mengungsi ke pedalaman Pegajahan saat itu. Beliau menjelaskan ketika kerusuhan dan kegantungan terjadi masyarakat sudah tidak mengetahui bagaimana keadaan kerajaan dan para pengurusnya karena yang ada saat itu hanya sluruh masyarakat berupaya untuk menyelamatkan diri ke pedalaman perkampungan hingga hutan mengikuti arahan dari Tentara Republik Indonesia.

¹⁸²Wawancara dengan Tengku Mira Sinar.

Proklamasi yang di bacakan oleh Sukarno dan Muhammad Hatta di Jakarta menandai berakhirnya penjajahan yang terbentang dari unjung Sumatera hingga akhirnya sampai ke wilayah Marauke. Bersamaan dengan itu berakhir pulalah sistem kerajaan yang ada di wilayah-wilayah Indonesia (termasuk Serdang) karena sudah bersatu dalam sistem negara dan republik.

Serdang Sendiri setelah Proklamasi Kemerdekaan digabungkan menjadi satu Kabupaten Deli Serdang yang diambil dari Kerajaan Deli dan Kerajaan Serdang. Memasuki era Pemerintahan Republik Indonesia Kesultanan Serdang tidak terlalu terlihat perannya dan dikalangan keluarga masih merasa trauma dengan kejadian revolusi sosial yang terjadi karena kesalahpahaman golongan PKI yang menganggap tokoh-tokoh Melayu di Sumatera Timur dekat dengan pemerintahan Belanda.¹⁸³

Memasuki era politik yang terjadi sekarang ini, beberapa keturunan Sultan Sulaiman sudah mulai muncul kepantas sistem Demokrasi politik Indonesia. Salah satunya Tengku Ahmad Tala'a yang saat ini menjabat sebagai kepala Adat Kerajaan Serdang menjadi Ketua DPRD Kabupaten Deli Serdang. Selain itu dimasa lalu beberapa keturunan tokoh Serdang banyak yang menjadi Tentara Seperti Tengku Rizal Nurdin dengan pangkat terakhir Mayor Jendral dan Gubernur Sumatera Utara.

Sikap politik yang membanggakan dari hasil kebijakan politik Sultan Sulaiman adalah ketika beliau menyerahkan secara utuh wilayah Serdang kepada

¹⁸³Ibid.

Republik Indonesia dan hal ini menjadi tamparan keras bagi pihak Belanda.¹⁸⁴ Implikasi dari sikap sultan ini membuat hasil ketika pada tahun 2011 ia mendapatkan penghargaan dari Pemerintahan Republik Indonesia. Penghargaan itu berupa medali Bintang Mahaputra Adipradana.¹⁸⁵



¹⁸⁴Ratna Dkk 105

¹⁸⁵Gelar ini merupakan tanda jasa bagi Warga Negara Indonesia dan Asing bagi mereka yang berjasa bagi kautuhan, kalngsungan, dan kejayaan bangsa dan Negara. Dasar Hukum Undang-undang No.20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Untuk mendapatkan Tanda Kehormatan Bintang Maha Putera Adipradana tidak mudah, karena harus melewati beberapa tahapan penilitian dan hasil seminar dan ditentukan oleh pemerintah melalui seleksi yang ketat pula. Gelar ini merupakan hasil dari gagasan putera beliau yaitu Tengku Lukman Sinar yang menginginkan jasa-jasa ayahnya semasa memerintah dikenang oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Serdang khususnya. Selain itu, penghargaan ini menjadi bukti bahwa Kerajaan Serdang ikut aktif dalam menjaga dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai Negara yang berdaulat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kerajaan Serdang merupakan pecahan dari Kerajaan Deli yang memisahkan diri karena konflik perebutan kekuasaan.pada masa pemerintahan Sultan Basyaruddin Serdang berada dibawah otoritas kekuasaan Belanda melalui perjanjian Traktat Siak. Secara lebih lanjut Kerajaan Serdang takluk secara total di bawah Pemerintahan Hindia Belanda setelah mengalami kekalahan perang yang dikenal dengan *Expeditie Tegen*. Setelah mengalami kekalahan secara praktis seluruh kekuasaan yang ada di Kesultanan Serdang menjadi praktis berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda dan dimulailah era Serdang dipimpin dengan sistem kolonial.
2. Bentuk politik kenegaraan Kerajaan Serdang menerapkan tiga sifat dalam memimpin yaitu: Sultan sebagai *Khalifatullah Fi al Ard* atau sultan sebagai pemimpin agama, Sultan sebagai kepala pemerintahan, dan Sultan sebagai pemimpin adat. ketika Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah menjadi raja ia menerapkan kebijakan gerakan sosial *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan) yang mencoba melawan Pemerintahan Hindia Belanda melalui pendidikan, ormas Islam, kesehatan, dan kesenian.

3. Implikasi dari kebijakan Sultan Sulaiman memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Secara positif Sultan Sulaiman berhasil membangun lapangan pekerjaan dan mensejahterakan sedikit demi sedikit masyarakat Serdang. Sultan juga berhasil membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan pengelolaan ormas melalui ruang gerak yang bebas di wilayah Serdang. Sedangkan hasil negatif nya ketika Republik Indonesia merdeka terjadi kesalah pahaman dengan organisasi PKI yang menganggap bahwa tokoh Melayu di Sumatera Timur (teramasuk Serdang) dekat dengan pihak Belanda. Akibatnya, pada tahun 1946 Kerajaan Serdang di Bakar oleh masyarakat walaupun sebenarnya Sultan telah mengirimkan surat melalui telegram kepada Presiden Sukarno untuk menggabungkan diri dengan Republik Indonesia.

B. Saran

Setelah membuat kesimpulan maka penulis memiliki beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi Pemerintahan, memberi dan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Khususnya kecamatan Tanjung Tiram dan Desa Lima Laras:

1. Kepada pemerintahan untuk lebih memperhatikan dan merawat sisa-sisa peninggalan Kerajaan Serdang karena banyak yang tidak terurus. Memperhatikan Kerajaan Serdang bisa di lakukan dengan cara mengaktifkan kembali Darul Arif sebagai pariwisata dan situs warisan budaya Melayu Serdang dan Nasional.

2. Kepada para tokoh sejarawan untuk lebih menkaji dan memperhatikan kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yang kajiannya masih sangat terbatas.
3. kepada masyarakat Serdang Bedagai untuk lebih mencintai dan bekerjasama dalam mengembangkan Kesultanan Serdang sebagai ikon kebanggaan masyarakat Melayu Sumatera Timur dan Kabupaten Serdang Bedagai karena memiliki sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Pengembangan ini dapat diwujudkan dengan bersatunya semua elemen baik itu masyarakat dan pemerintahan dalam m



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Dinamika Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda", dalam *Jurnal Rihlah*. Vol. II. No. 1, Mei 2015.
- Aprilia, Anisatul Khoir. "The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926-1945" *Jurnal Histirica*, Vol. 1. No.2, Oktober Jember: 2017.
- Arief Abd Salam. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah", dalam *al-Jamiah*", No. 50, Yogyakarta: Suka Press, 1992.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Pustaka Al kautsar : 2010.
- Eriswan, "Islam dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia Padang Panjang", *Jurnal Ekspresi Seni*, VOL 14, No.1, Juni, 2012.
- Guntur Arie Wibowo, "Kuli Cina di Perkebunan Sumatera Timur Abad 18", Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.
- Harahap, Fitriaty. "Latar Belakang Revolusi Sosial Di Kesultanan Serdang Pada Tahun 1946", Makalah dipersentasikan di Universitas Sumatera Utara pada Tahun 1977.
- Hasil-hasil Temu Karya Lembaga Adat Provinsi Sumatera Utara, Medan: 26-28 Mei 1981.
- Husni, Tengku Lah. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Hutagaol, Novita Mandasari. "Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional" *Universitas Kepulauan Riau Batam. Jurnal Historia* Vol. 1 No.2, Oktober Batam: Tahun 2016.
- Ikhwan dkk. *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Lapidus Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron, A Masa'adi Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid M. Dien dan Wahyudi Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pernada Media Group, 2014.
- MS, Suwardi. *Dari Melayu Ke Indonesia* , Pustaka Pelajar.
- Naly, Firdaus. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi*, Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002.
- Nasution, Farizal dan Shafwan Hadi Umri. *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: Tgl 20-25 Mei 1989.
- Proyek Pelita. Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: 20-25 Mei 1989.

- Proyek Penelitian dan pencatatan Daerah, Adat Istiadat Daerah Sumatera Utara,
Tahun 1976/1977.
- Ramadhan, Muhammad Syukri. Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras, Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2016.
- Ratna dkk. Perjuangan sultan sulaiman Shariful alamsyah, Medan: Sinar Budaya Group, 2012, 1999.
- Rusmanto Joni, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, Jakarta: Pustaka Saga, 2017.
- Saeri, M. "Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka" *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No. 2. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1206>. Diakses tanggal 30-03-2018.
- Shadik, Faishal. *Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sinar, Lukman. *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sinar, Tengku Lukman. Kumpulan Artiekel 1988-1989, *Peraturan-peraturan di Dalam Residen Sumatera Timur*, Medan, Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar, 1989.
- Sinar, Tengku Lukman. Perbaikan konsep Sejarah Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang 1987/1988
- Sinar, Tengku Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Masyarakat Batubara*, Medan: USU Press, 2011.
- Sinar, Tuanku Luckman dan Wan Syaifuddin. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2002.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU Press.
- Sinar, Tuanku Lukman. Konsep Sejarah Kabupaten Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang Tahun 1986-1987.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Peraturan-Peraturan didalam Residensi Sumatera Timur*, Medan: Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Persekutuan Adat dan Bumi Putera di Hindia Belanda*, Medan: Forkala, 2006.
- Tengku, Lukman Sinar. *Kerajaan Serdang di Zaman Hindia Belanda*, Medan: Waspada, 1999.
- Tengku, Lukman Sinar. *Sari Sejarah Serdang II*, Jakarta: Depeartemen Pendikan dan Kebudayaan, 1986.
- Umri, Shofwan Hadi. *Manusia Bandar Dalam Pergulatan Budaya*, 2012, USU Pres.
- Umry, Shafwan Hadi. *Menelusuri Nasionalisme Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.

NARASUMBER

1. Nama : Tengku Mira Sinar.
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 18-Agustus-1968.
Usia : 50 Tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
2. Nama : Syarifuddin
Tempat Tanggal Lahir: Hindia Belanda, 27-Juni-Tahun-1936.
Usia : 82 Tahun
Pekerjaan :Wiraswasta
3. Nama :Azminsyah
Tempat Tanggal Lahir: Batu Bara, 20-Juni 1955
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan : Wiraswata
4. Nama : Lili Khairunnisa
Tempat Tanggal Lahir:21 Maret 1977
Usia :41 Tahun
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI



(Penulis Berada di Bekas Istana Darul Arif Kota Perbaungan yang saat ini menjadisekretariat gelanggang olahraga dan seni istana)



(Penulis Berada di Monumen Tertulis Tentang Sejarah Pembangunan Masjid dan Istana Darul arif di Kota Perbaungan)



(Replika Istana Kesultanan Serdang di Jalan Lintas Sumatera Kota Perbaungan)



(Lantai Satu Perpustakaan Tengku Lukman Sinar yang banyak memiliki data Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Timur dan juga data-data tua asli tentang Pemerintahan Kerajaan Melayu Serdang Perpustakaan ini terletak di kota Medan, Jalan Abdillah Lubis)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Tengku Mira Sinar yang merupakan cucu dari Sultan Sulaiman Sariful Alamsyah di lantai dua Perpustakaan Tengku Lukman Sinar)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Datuk Azminsyah yang merupakan cucu dari Raja Kesepuluh Lima Laras Datuk Mad Yudha di Dusun Dua Desa Lima Liras)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Bapak Syarifuddin yang masih sempat bertemu dengan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Perbaungan).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kerajaan Serdang merupakan pecahan dari Kerajaan Deli yang memisahkan diri karena konflik perebutan kekuasaan.pada masa pemerintahan Sultan Basyaruddin Serdang berada dibawah otoritas kekuasaan Belanda melalui perjanjian Traktat Siak. Secara lebih lanjut Kerajaan Serdang takluk secara total di bawah Pemerintahan Hindia Belanda setelah mengalami kekalahan perang yang dikenal dengan *Expeditie Tegen*. Setelah mengalami kekalahan secara praktis seluruh kekuasaan yang ada di Kesultanan Serdang menjadi praktis berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda dan dimulailah era Serdang dipimpin dengan sistem kolonial.
2. Bentuk politik kenegaraan Kerajaan Serdang menerapkan tiga sifat dalam memimpin yaitu: Sultan sebagai *Khalifatullah Fi al Ard* atau sultan sebagai pemimpin agama, Sultan sebagai kepala pemerintahan, dan Sultan sebagai pemimpin adat. ketika Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah menjadi raja ia menerapkan kebijakan gerakan sosial *Civil Disobedience* (Politik Pembangkangan) yang mencoba melawan Pemerintahan Hindia Belanda melalui pendidikan, ormas Islam, kesehatan, dan kesenian.

3. Implikasi dari kebijakan Sultan Sulaiman memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Secara positif Sultan Sulaiman berhasil membangun lapangan pekerjaan dan mensejahterakan sedikit demi sedikit masyarakat Serdang. Sultan juga berhasil membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan pengelolaan ormas melalui ruang gerak yang bebas di wilayah Serdang. Sedangkan hasil negatif nya ketika Republik Indonesia merdeka terjadi kesalah pahaman dengan organisasi PKI yang menganggap bahwa tokoh Melayu di Sumatera Timur (teramasuk Serdang) dekat dengan pihak Belanda. Akibatnya, pada tahun 1946 Kerajaan Serdang di Bakar oleh masyarakat walaupun sebenarnya Sultan telah mengirimkan surat melalui telegram kepada Presiden Sukarno untuk menggabungkan diri dengan Republik Indonesia.

B. Saran

Setelah membuat kesimpulan maka penulis memiliki beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi Pemerintahan, memberi dan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Khususnya kecamatan Tanjung Tiram dan Desa Lima Laras:

1. Kepada pemerintahan untuk lebih memperhatikan dan merawat sisa-sisa peninggalan Kerajaan Serdang karena banyak yang tidak terurus. Memperhatikan Kerajaan Serdang bisa di lakukan dengan cara mengaktifkan kembali Darul Arif sebagai pariwisata dan situs warisan budaya Melayu Serdang dan Nasional.

2. Kepada para tokoh sejarawan untuk lebih menkaji dan memperhatikan kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yang kajiannya masih sangat terbatas.
3. kepada masyarakat Serdang Bedagai untuk lebih mencintai dan bekerjasama dalam mengembangkan Kesultanan Serdang sebagai ikon kebanggaan masyarakat Melayu Sumatera Timur dan Kabupaten Serdang Bedagai karena memiliki sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Pengembangan ini dapat diwujudkan dengan bersatunya semua elemen baik itu masyarakat dan pemerintahan dalam m



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Dinamika Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda", dalam *Jurnal Rihlah*. Vol. II. No. 1, Mei 2015.
- Aprilia, Anisatul Khoir. "The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926-1945" *Jurnal Histirica*, Vol. 1. No.2, Oktober Jember: 2017.
- Arief Abd Salam. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah", dalam *al-Jamiah*", No. 50, Yogyakarta: Suka Press, 1992.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Pustaka Al kautsar : 2010.
- Eriswan, "Islam dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia Padang Panjang", *Jurnal Ekspresi Seni*, VOL 14, No.1, Juni, 2012.
- Guntur Arie Wibowo, "Kuli Cina di Perkebunan Sumatera Timur Abad 18", Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.
- Harahap, Fitriaty. "Latar Belakang Revolusi Sosial Di Kesultanan Serdang Pada Tahun 1946", Makalah dipersentasikan di Universitas Sumatera Utara pada Tahun 1977.
- Hasil-hasil Temu Karya Lembaga Adat Provinsi Sumatera Utara, Medan: 26-28 Mei 1981.
- Husni, Tengku Lah. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Hutagaol, Novita Mandasari. "Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional" *Universitas Kepulauan Riau Batam. Jurnal Historia* Vol. 1 No.2, Oktober Batam: Tahun 2016.
- Ikhwan dkk. *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Lapidus Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron, A Masa'adi Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid M. Dien dan Wahyudi Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pernada Media Group, 2014.
- MS, Suwardi. *Dari Melayu Ke Indonesia* , Pustaka Pelajar.
- Naly, Firdaus. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi*, Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002.
- Nasution, Farizal dan Shafwan Hadi Umri. *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: Tgl 20-25 Mei 1989.
- Proyek Pelita. Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: 20-25 Mei 1989.

- Proyek Penelitian dan pencatatan Daerah, Adat Istiadat Daerah Sumatera Utara,
Tahun 1976/1977.
- Ramadhan, Muhammad Syukri. Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras, Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2016.
- Ratna dkk. Perjuangan sultan sulaiman Shariful alamsyah, Medan: Sinar Budaya Group, 2012, 1999.
- Rusmanto Joni, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, Jakarta: Pustaka Saga, 2017.
- Saeri, M. "Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka" *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No. 2. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1206>. Diakses tanggal 30-03-2018.
- Shadik, Faishal. *Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sinar, Lukman. *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sinar, Tengku Lukman. Kumpulan Artiekel 1988-1989, *Peraturan-peraturan di Dalam Residen Sumatera Timur*, Medan, Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar, 1989.
- Sinar, Tengku Lukman. Perbaikan konsep Sejarah Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang 1987/1988
- Sinar, Tengku Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Masyarakat Batubara*, Medan: USU Press, 2011.
- Sinar, Tuanku Luckman dan Wan Syaifuddin. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2002.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU Press.
- Sinar, Tuanku Lukman. Konsep Sejarah Kabupaten Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang Tahun 1986-1987.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Peraturan-Peraturan didalam Residensi Sumatera Timur*, Medan: Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Persekutuan Adat dan Bumi Putera di Hindia Belanda*, Medan: Forkala, 2006.
- Tengku, Lukman Sinar. *Kerajaan Serdang di Zaman Hindia Belanda*, Medan: Waspada, 1999.
- Tengku, Lukman Sinar. *Sari Sejarah Serdang II*, Jakarta: Depeartemen Pendikan dan Kebudayaan, 1986.
- Umri, Shofwan Hadi. *Manusia Bandar Dalam Pergulatan Budaya*, 2012, USU Pres.
- Umry, Shafwan Hadi. *Menelusuri Nasionalisme Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.

NARASUMBER

1. Nama : Tengku Mira Sinar.
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 18-Agustus-1968.
Usia : 50 Tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
2. Nama : Syarifuddin
Tempat Tanggal Lahir: Hindia Belanda, 27-Juni-Tahun-1936.
Usia : 82 Tahun
Pekerjaan :Wiraswasta
3. Nama :Azminsyah
Tempat Tanggal Lahir: Batu Bara, 20-Juni 1955
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan : Wiraswata
4. Nama : Lili Khairunnisa
Tempat Tanggal Lahir:21 Maret 1977
Usia :41 Tahun
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI



(Penulis Berada di Bekas Istana Darul Arif Kota Perbaungan yang saat ini menjadisekretariat gelanggang olahraga dan seni istana)



(Penulis Berada di Monumen Tertulis Tentang Sejarah Pembangunan Masjid dan Istana Darul arif di Kota Perbaungan)



(Replika Istana Kesultanan Serdang di Jalan Lintas Sumatera Kota Perbaungan)



(Lantai Satu Perpustakaan Tengku Lukman Sinar yang banyak memiliki data Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Timur dan juga data-data tua asli tentang Pemerintahan Kerajaan Melayu Serdang Perpustakaan ini terletak di kota Medan, Jalan Abdillah Lubis)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Tengku Mira Sinar yang merupakan cucu dari Sultan Sulaiman Sariful Alamsyah di lantai dua Perpustakaan Tengku Lukman Sinar)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Datuk Azminsyah yang merupakan cucu dari Raja Kesepuluh Lima Laras Datuk Mad Yudha di Dusun Dua Desa Lima Liras)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Bapak Syarifuddin yang masih sempat bertemu dengan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Perbaungan).



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Dinamika Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda", dalam *Jurnal Rihlah*. Vol. II. No. 1, Mei 2015.
- Aprilia, Anisatul Khoir. "The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926-1945" *Jurnal Histirica*, Vol. 1. No.2, Oktober Jember: 2017.
- Arief Abd Salam. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah", dalam *al-Jamiah*", No. 50, Yogyakarta: Suka Press, 1992.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Pustaka Al kautsar : 2010.
- Eriswan, "Islam dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia Padang Panjang", *Jurnal Ekspresi Seni*, VOL 14, No.1, Juni, 2012.
- Guntur Arie Wibowo, "Kuli Cina di Perkebunan Sumatera Timur Abad 18", Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.
- Harahap, Fitriaty. "Latar Belakang Revolusi Sosial Di Kesultanan Serdang Pada Tahun 1946", Makalah dipersentasikan di Universitas Sumatera Utara pada Tahun 1977.
- Hasil-hasil Temu Karya Lembaga Adat Provinsi Sumatera Utara, Medan: 26-28 Mei 1981.
- Husni, Tengku Lah. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Hutagaol, Novita Mandasari. "Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional" *Universitas Kepulauan Riau Batam. Jurnal Historia* Vol. 1 No.2, Oktober Batam: Tahun 2016.
- Ikhwan dkk. *Kesultanan Serdang Perkembangan Islam pada masa Pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2013.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Lapidus Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron, A Masa'adi Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid M. Dien dan Wahyudi Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pernada Media Group, 2014.
- MS, Suwardi. *Dari Melayu Ke Indonesia* , Pustaka Pelajar.
- Naly, Firdaus. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi*, Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002.
- Nasution, Farizal dan Shafwan Hadi Umri. *Korespondensi Surat Menyurat Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: Tgl 20-25 Mei 1989.
- Proyek Pelita. Pekan Budaya Melayu Provinsi Sumatera Utara ke-V Tahun 1989, Kisaran: 20-25 Mei 1989.

- Proyek Penelitian dan pencatatan Daerah, Adat Istiadat Daerah Sumatera Utara,
Tahun 1976/1977.
- Ramadhan, Muhammad Syukri. Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras, Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2016.
- Ratna dkk. Perjuangan sultan sulaiman Shariful alamsyah, Medan: Sinar Budaya Group, 2012, 1999.
- Rusmanto Joni, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, Jakarta: Pustaka Saga, 2017.
- Saeri, M. "Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka" *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No. 2. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1206>. Diakses tanggal 30-03-2018.
- Shadik, Faishal. *Politik Islam Melayu Raja Ali Haji 1808-1873*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sinar, Lukman. *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sinar, Tengku Lukman. Kumpulan Artiekel 1988-1989, *Peraturan-peraturan di Dalam Residen Sumatera Timur*, Medan, Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar, 1989.
- Sinar, Tengku Lukman. Perbaikan konsep Sejarah Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang 1987/1988
- Sinar, Tengku Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Masyarakat Batubara*, Medan: USU Press, 2011.
- Sinar, Tuanku Luckman dan Wan Syaifuddin. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2002.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU Press.
- Sinar, Tuanku Lukman. Konsep Sejarah Kabupaten Deli Serdang, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Deli Serdang Tahun 1986-1987.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Peraturan-Peraturan didalam Residensi Sumatera Timur*, Medan: Koleksi Perpustakaan Lukman Sinar.
- Sinar, Tuanku Lukman. *Persekutuan Adat dan Bumi Putera di Hindia Belanda*, Medan: Forkala, 2006.
- Tengku, Lukman Sinar. *Kerajaan Serdang di Zaman Hindia Belanda*, Medan: Waspada, 1999.
- Tengku, Lukman Sinar. *Sari Sejarah Serdang II*, Jakarta: Depeartemen Pendikan dan Kebudayaan, 1986.
- Umri, Shofwan Hadi. *Manusia Bandar Dalam Pergulatan Budaya*, 2012, USU Pres.
- Umry, Shafwan Hadi. *Menelusuri Nasionalisme Sultan Serdang*, Medan: Mitra, 2012.

NARASUMBER

1. Nama : Tengku Mira Sinar.
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 18-Agustus-1968.
Usia : 50 Tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
2. Nama : Syarifuddin
Tempat Tanggal Lahir: Hindia Belanda, 27-Juni-Tahun-1936.
Usia : 82 Tahun
Pekerjaan :Wiraswasta
3. Nama :Azminsyah
Tempat Tanggal Lahir: Batu Bara, 20-Juni 1955
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan : Wiraswata
4. Nama : Lili Khairunnisa
Tempat Tanggal Lahir:21 Maret 1977
Usia :41 Tahun
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI



(Penulis Berada di Bekas Istana Darul Arif Kota Perbaungan yang saat ini menjadisekretariat gelanggang olahraga dan seni istana)



(Penulis Berada di Monumen Tertulis Tentang Sejarah Pembangunan Masjid dan Istana Darul arif di Kota Perbaungan)



(Replika Istana Kesultanan Serdang di Jalan Lintas Sumatera Kota Perbaungan)



(Lantai Satu Perpustakaan Tengku Lukman Sinar yang banyak memiliki data Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Timur dan juga data-data tua asli tentang Pemerintahan Kerajaan Melayu Serdang Perpustakaan ini terletak di kota Medan, Jalan Abdillah Lubis)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Tengku Mira Sinar yang merupakan cucu dari Sultan Sulaiman Sariful Alamsyah di lantai dua Perpustakaan Tengku Lukman Sinar)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Datuk Azminsyah yang merupakan cucu dari Raja Kesepuluh Lima Laras Datuk Mad Yudha di Dusun Dua Desa Lima Liras)



(Penulis Bersama narasumber yaitu Bapak Syarifuddin yang masih sempat bertemu dengan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah di Perbaungan).

